



**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
IMPOR BARANG MODAL DI INDONESIA
PERIODE 2005.1-2013.12**

SKRIPSI

Oleh

**Edi Prastiawan
NIM 110810101037**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
IMPOR BARANG MODAL DI INDONESIA
PERIODE 2005.1-2013.12**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Edi Prastiawan
NIM 110810101037**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Sukardi dan Ibunda Mursini tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

Keyakinan dan niat yang baik membawa kesuksesan di masa yang akan datang, lakukan segala hal dengan sungguh-sungguh penuh keyakinan. Yakinkanlah bahwa apa yang kamu lakukan adalah semata-mata beribadah kepada alloh SWT dengan ikhlas serta merasalah bahwa kita dapat melakukan ini semua adalah semata-mata atas titah dan pertolongan alloh SWT.

(Ayahanda Sukardi)

Keajaiban hanya datang dari Alloh SWT, kita hanya berusaha dan berdoa, semua yang terjadi adalah yang terbaik buat kita, kita harus menerima dan mensyukurinya, jangan pernah putus asa dan lelah dalam berusaha, karena setiap umat manusia memiliki takdir yang berbeda.

(Edi Prastiawan)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Edi Prastiawan

NIM : 110810101037

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:” Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Impor Barang Modal di Indonesia Periode 2005.1-2013.12” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 April 2014

Yang menyatakan,

Edi Pradstiawan
NIM 110810101037

SKRIPSI

**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
IMPOR BARANG MODAL DI INDONESIA
PERIODE 2005.1-2013.12**

Oleh

**Edi Prastiawan
NIM 110810101037**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Sarwedi M.M

Dosen Pembimbing II : Dr. Zainuri M.SI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Impor Barang
Modal di Indonesia Periode 2005.1-2013.12

Nama Mahasiswa : Edi Prastiawan

NIM : 110810101037

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Tanggal Persetujuan : 16 April 2015

Pembimbing I

Prof. Dr. Sarwedi M.M.
NIP. 195310151983031001

Pembimbing II

Dr. Zainuri M.SI
NIP.196403251989021001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, SE.M.Kes.
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP IMPOR
BARANG MODAL DI INDONESIA
PERIODE 2005.1-2013.12**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Edi Prastiawan

NIM : 110810101037

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

15 Mei 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Moh. Adenan, MM (.....)
NIP. 196610311992031001
2. Sekretaris : Drs.Sony Sumarsono, MM (.....)
NIP. 195804241988021001
3. Anggota : Drs. Badjuri, ME (.....)
NIP. 195312251984031002
4. Pembimbing 1 : Prof. Dr. Sarwedi, MM (.....)
NIP. 195310151983031001
5. Pembimbing 2 : Dr. Zainuri, M.Si (.....)
NIP. 196403251989021001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan

4x6

Dr. Mohammad Fathorrazi, M.Si
NIP. 19630614 1 199002 1 001

*Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Impor Barang Modal di Indonesia
Periode 2005.1-2013.12*

Edi Prastiawan

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara berkembang, dimana hasil produksi dari industri domestik belum mampu dalam memenuhi permintaan dalam negeri. Hal ini tercermin dari ketergantungan Indonesia terhadap barang modal yang masih cukup tinggi. Kondisi masyarakat Indonesia yang konsumtif ditambah dengan sebagian besar produk dalam negeri belum mampu bersaing dengan produk luar negeri, sehingga dilakukan impor barang modal. Dengan adanya impor barang modal diharapkan mampu memproduksi barang yang lebih banyak dan memiliki kualitas tinggi. Perkembangan impor barang modal, tidak hanya dipengaruhi oleh tingginya permintaan terhadap barang, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian suatu negara melalui variabel makroekonomi. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel makroekonomi terhadap impor barang modal di Indonesia. Variabel makroekonomi yang digunakan yaitu Kurs Dollar (Kurs), Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi (INF), dan Penanaman Modal Asing (PMA). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan dalam bentuk *time series* tahun 2005-2013. Metode analisis data yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dengan aplikasi Eviews 07. Hasil penelitian berdasarkan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan bahwa Kurs Dollar, Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan Penanaman Modal Asing secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia periode 2005.1-2013.12. Dengan nilai probabilitas F-statistik 0,000000. Secara parsial, hasil regresi pada taraf nyata di Indonesia ($\alpha= 5\%$) kurs dollar berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal dengan koefisien -0,6389 dan probabilitas 0,0002, produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia dengan koefisien 1,2148 dan probabilitas 0,0000, penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia dengan koefisien 0,4838 dan probabilitas 0,0000. Sedangkan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia dengan koefisien -0,0126 dan probabilitas 0,3488.

Kata kunci: Perdagangan internasional, impor barang modal, variabel makroekonomi, OLS

*The effected of Macroeconomic Variables on Import Capital Goods In Indonesia
period 2005.1-2013.12*

Edi Prastiawan

*Department of Development Economics, Faculty of Economics,
University of Jember*

ABSTRACT

Indonesia is a developing country, where the production of the domestic industry has not been able to meet domestic demand. This is reflected in Indonesia's dependence on capital goods is still quite high. Consumptive condition of Indonesian society coupled with the vast majority of products in the country has not been able to compete with foreign products, so do imports of capital goods. With the import of capital goods is expected to produce more goods and have high quality. The development of capital goods imports, is not only influenced by the high demand for goods, but also affected by a country's economy through macroeconomic variables. So the purpose of this study was to determine how much influence the macroeconomic variables to the import of capital goods in Indonesia. Macroeconomic variables used is Dollar Exchange Rate (Exchange), Gross Domestic Product (GDP), inflation (INF), and Foreign Direct Investment (FDI). The data used in this study is the monthly data in the form of time series in 2005-2013. Data analysis method used was Ordinary Least Square (OLS) with 07 Eviews applications. The results based on regression analysis Ordinary Least Square (OLS) showed that the dollar exchange rate, GDP, inflation, and the Foreign Investment simultaneous significant effected on the import of capital goods in Indonesia 2005.1-2013.12 period. With the F-statistic probability value 0.000000. Partially, the results of the regression on the real level in Indonesia ($\alpha = 5\%$) dollar exchange rate significantly influence the import of capital goods with a probability coefficient of -0.6389 and 0.0002, gross domestic product significantly influence the import of capital goods in Indonesia with a coefficient of 1.2148 and 0.0000 probabilities, foreign investment significantly influence the import of capital goods in Indonesia with a coefficient of 0.4838 and 0.0000 probabilities. While inflation is not significant effect on imports of capital goods in Indonesia with a probability coefficient of -0.0126 and 0.3488.

Keywords: *International trade, import of capital goods, macroeconomic variables, OLS*

RINGKASAN

Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Impor Barang Modal di Indonesia Periode 2005.1-2013.12; Edi Prastiawan., 110810101037; 2015; Hal;110; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Univesitas Jember.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Dengan adanya perdagangan internasional yang menyangkut banyak bidang, bidang-bidang tersebut dapat berupa pertukaran seperti pertukaran jasa, komoditi, teknologi informasi, komunikasi, dan serta bidang yang memberikan hak dan kewajiban seperti hubungan hutang-piutang dan hubungan sewa menyewa. Dengan demikian suatu negara yang melakukan perdagangan internasional, dapat memberikan peran penting dalam perekonomian Indonesia khususnya dalam pendapatan nasional.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk tertinggi di dunia, dan dikenal sebagai penghasil produk pangan. Kondisi tersebut memberikan dampak terhadap kegiatan impor besar-besaran yang dapat menyebabkan jumlah produksi pangan tidak sebanding dengan banyaknya penduduk di Indonesia yang semakin lama semakin meningkat. Impor barang modal di Indonesia merupakan jenis impor yang sangat dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan produktifitas. Barang modal adalah sarana produksi, seperti bangunan pabrik, peralatan, dan lain-lain yang digunakan untuk menghasilkan kekayaan. Impor barang modal merupakan jenis barang yang memiliki hubungan langsung proses produksi, dimana proses produksi dapat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan impor barang modal berimplikasi pada proses produksi.

Impor memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka permintaan dalam negeri meningkat sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maka dilakukan impor, Berbicara mengenai pertumbuhan ekonomi yang dapat di pengaruhi oleh variabel makroekonomi yang ada di Indonesia, sehingga variabel makroekonomi memberikan pengaruh terhadap perkembangan impor khususnya pada impor barang modal. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, perkembangan variabel makroekonomi memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan impor di Indonesia, khususnya impor barang. Variabel makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs dollar, produk domestik bruto, inflasi, dan penanaman modal asing di Indonesia. Setelah dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi terhadap impor barang modal di Indonesia, menunjukkan bahwa kurs dollar Amerika Serikat memiliki hubungan negatif terhadap impor barang modal di Indonesia. Koefisien regresi kurs dollar yaitu sebesar $-0,6389$ dan signifikan pada tingkat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas tingkat signifikan sebesar $0,0002$. Hal tersebut diketahui bahwa apabila kurs dollar mengalami kenaikan 1%, maka menyebabkan penurunan impor barang modal di Indonesia sebesar $0,639\%$. Peningkatan kurs dollar Amerika Serikat memberikan dampak terhadap penurunan impor barang modal di Indonesia, hal tersebut dapat diketahui bahwa harga barang dan jasa yang di produksi di Indonesia lebih murah daripada produk yang dihasilkan oleh luar negeri, dan ekspor mengalami peningkatan karena barang dan jasa yang di produksi di Indonesia lebih kompoetitif di pasaran internasional. Selain kurs dollar, produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia. Koefisien regresi produk domestik bruto yaitu sebesar $1,2148$ dan signifikan pada tingkat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas tingkat signifikan sebesar $0,0000$. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan produk domestik bruto sebesar 1%, maka impor barang modal di Indonesia meningkat sebesar $1,2148\%$. Peningkatan pendapatan nasional sangat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat, karena meningkatnya pola konsumsi penduduk di negara yang sedang

berkembang, maka diikuti dengan peningkatan impor yang disebabkan produktivitas di negara tersebut masih belum mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhannya yang ada di dalam negeri.

Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor barang modal. Koefisien regresi inflasi yaitu sebesar $-0,0126$ dan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas tingkat signifikan sebesar $0,3488$. Inflasi yang terjadi di Indonesia tidak berpengaruh terhadap perkembangan impor barang modal, hal tersebut dapat diketahui bahwa inflasi yang terjadi pada komoditas internasional terutama minyak atau bahan bakar minyak, bahan-bahan makanan (*volatile food*), dan disebabkan karena permintaan pada suatu komoditi impor selalu mengalami perubahan setiap waktu sesuai dengan kebutuhan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa khususnya impor barang modal dapat dilakukan penundaan dalam pembeliannya. Selain kurs dollar dan produk domestik bruto, penanaman modal asing juga berpengaruh terhadap perkembangan impor barang modal di Indonesia.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa penanaman modal asing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia. Koefisien regresi penanaman modal asing yaitu sebesar $0,4838$ dan signifikan pada tingkat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas tingkat signifikan sebesar $0,0000$. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan penanaman modal asing sebesar 1 %, maka diikuti dengan peningkatan impor barang modal di Indonesia yaitu sebesar $0,4838\%$. Peningkatan penanaman modal asing akan mengakibatkan peningkatan impor barang modal di Indonesia, karena dengan adanya peningkatan modal asing maka dapat membeli modal yang dapat berupa barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi yang tidak tersedia di Indonesia. Sehingga dengan adanya penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa variabel makroekonomi memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia.

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Impor Barang Modal di Indonesia Periode 2005.1-2013.12*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, materi, dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sarwedi M.M. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta terimakasih atas bantuan, dukungan, dan motivasinya selama ini sehingga penulis bisa mendapatkan banyak pembelajaran dan pengalaman;
2. Dr. Zainuri M.SI. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta terimakasih atas bantuan, dukungan, dan motivasinya selama ini sehingga penulis bisa mendapatkan banyak pembelajaran dan pengalaman;
3. Bapak Adhitya Wardhono, SE., M.Sc., Ph.D selaku dosen ilmu ekonomi dan studi pembangunan konsentrasi ekonomi moneter yang sudah memberikan motivasi, dukungan, kritik, pengarahan, pembelajaran dan pengalamannya baik dalam hal akademik maupun non akademik;

4. Ibu Ciplis Gema Qori'ah SE., M.Sc D selaku dosen ilmu ekonomi dan studi pembangunan konsentrasi ekonomi moneter yang memberikan dukungan dan motivasi selama ini sehingga penulis mendapatkan banyak pembelajaran dan pengalaman;
5. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
6. Dr. Sebastiana Virphindartin, SE.M.Kes_selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
7. Bapak Dr._Teguh Hadi P.SE, M.SI selaku dosen ekonomterika yang sudah memberikan waktu yang diberikan bapak yang berkenan untuk berdiskusi dan *sharing* untuk menambah pengetahuan penulis;
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
9. Ayahanda Sukardi, Ibunda Mursini, dan kakakku Herlina Setyaningrum Putri dan Yunita Firmaning Tyas beserta seluruh keluarga besarku terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini;
10. Kekasihku Rista Fitriany yang sudah memberikan dukungan, motivasi, dan kesabarannya disaat penulis terjatuh dan hilang semangat, sakit, dan sebagainya;
11. Teman-temanku seperjuangan khususnya IESP konsentrasi ekonomi moneter 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Jember, Reny Octaviantri, Ave Nindy Prastica Devi, Nurul Hazizah, Cintya Meidia Tama, Ika Nurjannah, Mela Yunita, Achmad Fawaid Hasan, Pamungkas Candrono, Christin Ningrum , Suci Ayu Warisma, Farida Elgani, Retno Ayu Wulandari, Virdila Reindartris, Indah Hotmian, Lutfiatun Hasanah , Elani, Airin, Dina,Yayang, Mohammad Faisol, Dani Ardiatma, Alfaroby, Mohammad Ilyas, Hudi Darmawan dan lainnya terimakasih atas dukungan dan motivasi terhadap penulis, dan terimakasih atas waktu yang diberikan untuk dapat diskusi bersama, berbagai

ilmu, dan *sharing* dalam hal lainnya. Semangat buat kita bersama keluarga baru ku Moneter 2011, kenangan manis dan perjuangan bersama yang terkenang selamanya;

12. Teman-teman dan kakak tingkat di konsentrasi moneter, terimakasih atas doa dan serta dukungan yang tanpa henti;
13. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih semuanya;
14. Teman-teman kosan, Hudi, Annas, Dian, Hendra, Hengky, Ma'ruf, Ari, Ade, Wildan, Madja, Wiku, Iwan, Joko, terimakasih atas dukungan dan motivasinya;
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu;

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

Jember, 16 April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat penelitian	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Arti Perdagangan Internasional	12
2.1.2 Teori Perdagangan Internasional.....	14
2.1.3 Kebijakan Perdagangan Internasional	19

2.2 Variabel Makroekonomi yang Mempengaruhi Impor	20
2.2.1 Hubungan Nilai Tukar Terhadap Impor	20
2.2.2 Hubungan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor	28
2.2.3 Hubungan Inflasi Terhadap Impor	30
2.2.4 Hubungan Penanaman Modal Asing Terhadap Impor ..	34
2.3 Hasil Penelitian Empirik Terdahulu	39
2.4 Kerangka Pemikiran	45
2.5 Hipotesis Penelitian	47
BAB 3. METODE PENELITIAN	48
3.1 Jenis dan Sumber Data	48
3.2 Spesifikasi Model Penelitian	49
3.2.1 Metode Analisis Ordinary Least Square (OLS)	50
3.3 Uji Statistik Hipotesis	51
3.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	51
3.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	52
3.3.3 Uji Signifikansi Individu (Uji t)	52
3.4 Uji Asumsi Klasik	53
3.4.1 Uji Multikolinieritas	53
3.4.2 Uji Heteroskedastisitas	54
3.4.3 Uji Autokorelasi	54
3.4.4 Uji Normalitas	55
3.4.5 Uji Linearitas	56
3.5 Definisi Operasional Variabel	56
BAB 4. PEMBAHASAN	59
4.1 Gambaran Umum Perekonomian Indonesia.....	59
4.1.1 Perkembangan Perekonomian Indonesia	59
4.1.2 Dinamika Perkembangan Impor Indonesia	62
4.1.3 Dinamika perkembangan Nilai Tukar Rupiah Indonesia Terhadap Dollar Amerika Serikat	64
4.1.4 Dinamika Perkembangan Inflasi Indonesia	67
4.1.5 Dinamika Perkembangan Penanaman Modal	

Asing di Indonesia	70
4.2 Analisis Hasil Estimasi Ordinary Least Square (OLS)	
Klasik	72
4.2.1 Analisis Ordinary Least Square (OLS)	72
4.2.2 Uji Statistik (<i>First Order Test</i>)	75
4.2.3 Uji Asumsi Klasik (<i>Second Order Test</i>)	78
4.3 Pembahasan	83
4.3.1 Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Perkembangan Impor Barang Modal di Indonesia	83
4.3.2 Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Perkembangan Impor Barang Modal di Indonesia	85
4.3.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Perkembangan Impor Barang Modal Di Indonesia	86
4.3.4 Pengaruh penanaman modal asing terhadap perkembangan impor barang modal di Indonesia	87
BAB 5. PENUTUP	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran.....	91
DAFTAR BACAAN	92
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1.2	Perkembangan Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 2005-2013	7
2.1	Keunggulan Absolut	16
2.2	Keunggulan Komparatif	18
2.3	Ringkasan Penelitian Sebelumnya	43
3.1	Uji Autokorelasi	55
4.1	Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2005-2013	60
4.2	Hasil Estimasi Regresi variabel Terikat Impor Barang Modal	73
4.3	Hasil Uji Koefisien Parsial (T-test)	76
4.4	Hasil uji Klein (pada uji multikolinieritas)	79
4.5	Hasil uji <i>Variance Inflation Factor</i> (VIF)	79
4.6	Hasil Uji Heteroskedastis dengan Uji <i>White</i>	80
4.7	Hasil Uji Autokorelasi dengan melihat Durbin-Watson ...	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
1.1	Perkembangan Total Impor dan Impor Barang di Indonesia Tahun 2005-2013.....	4
2.2	Kerangak Pemikiran	46
4.2	Perkembangan Total Impor Dan Impor Barang Modal di Indonesia Periode 2005-2013	63
4.3	Perkembangan Nilai Tukar Indonesia Periode 2005-2013	65
4.4	Perkembangan Inflasi Indonesia Periode 2005-2013.....	68
4.5	Perkembangan Penanaman Modal Asing di Indonesia Periode 2005-2013.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
A	Data Penelitian	97
B	Data Penelitian Setelah Log	100
C	Hasil Estimasi Ordinary Least Square (OLS)	103
D	Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik	104

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan kegiatan ekonomi internasional yang melibatkan antar negara satu dengan negara lainnya yang menjadi salah satu komponen penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, khususnya di Indonesia. Dengan perdagangan internasional akan terjadi tukar menukar barang yang juga membentuk organisasi perdagangan masing-masing negara yang bertujuan untuk mempersatukan ekonomi dunia (Waluya, 2003). Perdagangan internasional dapat dilakukan dengan adanya transaksi jual beli barang dan jasa, sehingga hal ini menjadikan suatu negara memiliki ketergantungan antara negara yang satu dengan negara lainnya. Ketergantungan suatu negara dapat dilihat dari hubungan baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun budaya, dan dapat terjadi dengan adanya pertukaran faktor produksi dan kredit (Boediono, 2000). Hubungan internasional menyangkut banyak bidang, bidang-bidang tersebut dapat berupa pertukaran seperti pertukaran jasa, komoditi, teknologi informasi dan komunikasi serta bidang yang membawa terjadinya hak dan kewajiban seperti hubungan hutang-piutang dan hubungan sewa menyewa. Dua bidang besar yang penting dalam ekonomi international adalah pertukaran jasa dan komoditi serta pertukaran teknologi dan modal (Amalia, 2007).

Perdagangan internasional memiliki peran yang sangat penting terhadap perekonomian Indonesia khususnya dalam hal pendapatan nasional, yang disebabkan adanya integrasi perekonomian nasional terhadap perekonomian internasional. Globalisasi ekonomi merupakan salah satu upaya untuk mendorong suatu perekonomian mengalami integrasi ekonomi nasional terhadap perekonomian dunia. Globalisasi ekonomi ditandai dengan adanya keterbukaan, ketergantungan dan persaingan di bidang ekonomi yang dapat meningkatkan perekonomian suatu negara (Hamdy Hady, 2001). Perekonomian nasional yang tidak terintegrasi pada perekonomian internasional mengalami stagnasi pada sisi penawaran (*supply side*), yang disebabkan kurangnya potensi pasar dalam menyerap penambahan produksi dalam aktifitas perekonomian negara tersebut.

Terjalannya interaksi ekonomi dengan beberapa negara dapat memberikan keuntungan di masing-masing negara yang dapat menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi.

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara, karena dalam perdagangan internasional semua negara dapat bersaing di pasar internasional. Perdagangan internasional dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pendapatan nasional, cadangan devisa, efektifitas penyaluran modal dan meningkatnya kesempatan kerja. Selain itu, perdagangan internasional dapat memberikan keuntungan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa secara murah, baik dari segi bahan maupun proses dalam berproduksi, dan dapat memperluas pasar industri dalam negeri sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan. Seiring dengan menambahnya permintaan barang dan jasa di dalam negeri maka dapat mendorong negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern sehingga teknologi dan efisiensi negara tersebut dapat berkembang. Selain memberikan keuntungan terhadap perekonomian negara, perdagangan internasional juga memberikan pengaruh negatif yang dapat menimbulkan tantangan atau kendala yang dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia, yaitu eksploitasi terhadap negara-negara berkembang, rusaknya industri lokal, keamanan barang menjadi rendah dan sebagainya (Sukirno, 2010: 360).

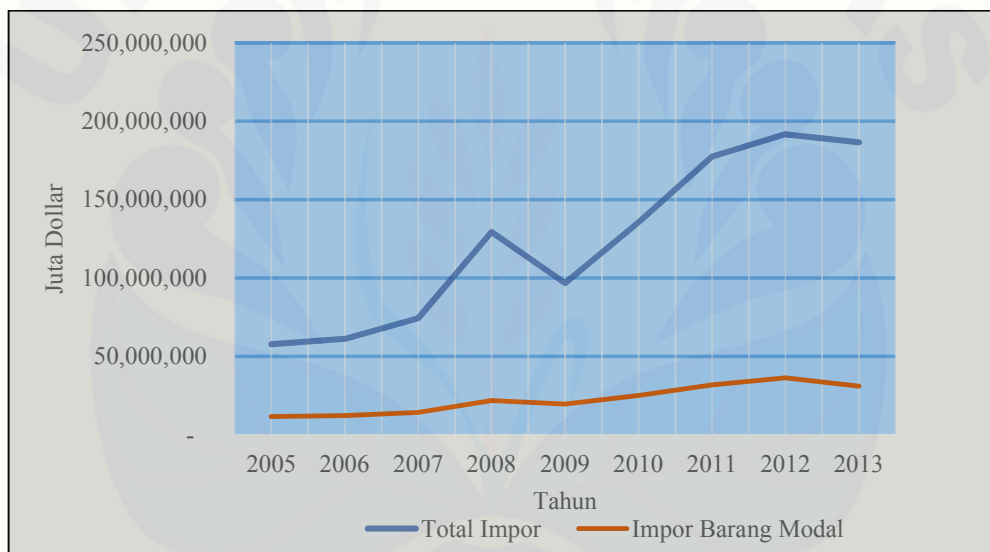
Impor merupakan kegiatan membeli atau memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan atau persoalan domestik suatu negara, dan untuk mengimbangi posisi neraca pembayaran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Indonesia melakukan impor karena Indonesia belum dapat memproduksi semua kebutuhannya sendiri atau terjadi inefisiensi jika memproduksi sendiri, sehingga harus melakukan kegiatan impor besar-besaran yang dapat menyebabkan jumlah produksi pangan tidak sebanding dengan banyaknya penduduk di Indonesia yang semakin lama semakin meningkat. Ketidakstabilan permintaan barang impor menyebabkan permintaan dalam negeri menjadi tinggi dan nilai tukar yang tidak fleksibel tidak dapat meredam

permintaan impor yang semakin tinggi. Impor memiliki peran positif yang dapat dilihat dari fungsi impor tersebut dalam perekonomian suatu negara. Fungsi impor adalah untuk pengadaan bahan kebutuhan pokok, pengadaan bahan produksi bagi industri di dalam negeri, pengadaan barang modal yang belum bisa dihasilkan sendiri di dalam negeri, dapat merangsang pertumbuhan industri baru, dan perluasan industri yang sudah ada. Sehingga dengan adanya impor barang modal diharapkan dapat memenuhi kebutuhan produktivitas yang dapat meningkatkan produktivitas, dan mampu memproduksi sendiri barang-barang yang sebelumnya diimpor (Amalia, 2007: 7).

Barang modal merupakan salah satu sarana produksi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan produktivitas, seperti bangunan pabrik, peralatan, dan lain-lain yang digunakan untuk menghasilkan kekayaan. Impor barang modal merupakan jenis barang yang berhubungan langsung dengan proses produksi, dimana proses produksi dapat berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan impor barang modal berimplikasi pada proses produksi. Realisasi impor juga ditentukan oleh kemampuan masyarakat suatu negara untuk membeli barang-barang dari buatan luar negeri, yang berarti besarnya impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Deliarnov (2005) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan nasional, dan makin rendah kemampuan negara dalam menghasilkan barang-barang dan jasa, dapat meningkatkan impor di suatu negara.

Krisis ekonomi global yang mencapai puncaknya pada triwulan terakhir tahun 2008, telah memberikan dampak krisis perekonomian global yang sangat kuat dan masih berlanjut pada awal tahun 2009. Salah satu negara yang terkena dampak dari krisis ekonomi global tersebut tak terkecuali adalah Indonesia. Krisis keuangan tersebut telah berimbas pada perekonomian Indonesia yang dapat tercermin pada melemahnya pasar modal, pasar uang, dan perdagangan internasional. Ketidakpastian yang terkait sampai seberapa dalam kontraksi global dan sampai seberapa cepat pemulihan ekonomi global akan terjadi, bukan saja menyebabkan tingginya risiko di sektor keuangan, tetapi juga berdampak negatif terhadap kegiatan perdagangan internasional. Kondisi ini mengakibatkan stabilitas

moneter dan sistem keuangan pada triwulan I tahun 2009 masih mengalami tekanan berat, sementara pertumbuhan ekonomi masih dalam tren menurun akibat kontraksi ekspor dan impor barang dan jasa yang cukup dalam. Perkembangan yang kurang menguntungkan tersebut pada gilirannya telah menurunkan kepercayaan ekonomi di sektor keuangan dan sektor riil, serta berisiko menurunkan berbagai pencapaian positif beberapa tahun sebelumnya (Bank Indonesia, 2009). Gambar 1.1 di bawah menunjukkan bahwa total impor dan impor barang modal di Indonesia mengalami fluktuasi setelah dan sebelumnya adanya krisis ekonomi global pada tahun 2008, yang dapat dilihat dari tahun 2005-2013.



Gambar 1.1 Perkembangan Total Impor dan Impor Barang Modal di Indonesia Tahun 2005-2013 (sumber: Bank Indonesia, 2015, diolah)

Pada tahun 2005, total impor di Indonesia sebesar 57.700 Juta dollar atau mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 24,04%. Peningkatan total impor tersebut telah mengalami peningkatan hingga tahun 2008, dan diikuti dengan peningkatan impor barang modal di Indonesia. Terjadinya krisis pada tahun 2008 telah memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan impor baik pada impor barang modal maupun total impor pada tahun 2009. Hal tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya krisis keuangan global, total impor di

Indonesia pada tahun 2009 mengalami penurunan 25,05% dengan nilai 96.829 Juta dollar dari tahun 2008 dengan nilai 129.197 Juta dollar dan diikuti dengan penurunan impor barang modal yang cukup signifikan yaitu sebesar 10,35% dengan nilai 19.408 Juta dollar dari tahun 2008 dengan nilai 21.648 Juta dollar. Namun, membaiknya stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan di Indonesia, total impor pada tahun 2010 telah mengalami peningkatan sebesar 40,11% dan impor barang modal 28,72%. Peningkatan impor di Indonesia pada tahun 2010 telah mengalami peningkatan hingga tahun 2012, hal tersebut telah ditunjukkan bahwa pada tahun 2011 meningkat sebesar 30,79%, dan tahun 2011 hingga 2012 meningkat sebesar 8,03%. Namun pada tahun 2013, total impor di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,64%, dan impor barang modal sebesar 14,34%.

Perkembangan total impor dan Impor barang modal di Indonesia telah mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Meningkatnya berbagai permintaan barang dan jasa di dalam negeri, sehingga Indonesia harus mengimpor barang dan jasa sesuai kebutuhan di dalam negeri. Peningkatan total impor dan impor barang modal dapat terjadi karena membaiknya perekonomian di Indonesia, dan banyaknya permintaan barang dan jasa di dalam negeri untuk memenuhi kebutuhannya dalam produktivitas. Sedangkan penurunan permintaan impor disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya melemahnya perekonomian di Indonesia yang disebabkan adanya krisis ekonomi global pada tahun 2008, dan terjadi perlambatan investasi yang melanda Indonesia pada tahun 2013. Selain itu, penurunan impor dapat di pengaruhi oleh daya beli masyarakat, stabilitas makroekonomi, sistem keuangan dan situasi keamanan yang sangat terkait erat dalam kondisi politik, dan perekonomian di dalam negeri ataupun dari luar negeri.

Keynes mengemukakan bahwa perubahan pada pendapatan masing-masing individu dan pendapatan nasional dapat mengakibatkan perubahan pada pola konsumsi. Hal tersebut dapat mengakibatkan pola konsumsi yang meningkat di negara yang sedang berkembang dan cenderung meningkatkan total impor. Sedangkan, Robert Solow berpendapat bahwa dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja, melainkan faktor yang penting adalah kemajuan teknologi, penambahan kemahiran, dan

keahlian atau pengalaman tenaga kerja (Sukirno, 2010). Tingginya pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Impor hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka permintaan dalam negeri meningkat sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maka dilakukan impor dari negara lain, makin besar kemungkinan impor maka makin besar permintaan valuta asing yang menyebabkan kurs valuta asing cenderung meningkat harganya sehingga mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing (Mankiw, 2007: 130).

Perkembangan variabel makroekonomi di Indonesia memiliki hubungan dengan perkembangan impor khususnya pada impor barang modal. Fluktuasi variabel makroekonomi telah memberikan respon dan perubahan terhadap impor barang modal diantaranya yaitu, kurs dollar Amerika Serikat, produk domestik bruto, inflasi, dan investasi. Kondisi variabel makroekonomi yang stabil dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Dalam hal ini, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara, sehingga di perlukannya kebijakan Bank Indonesia dan pemerintah Indonesia dalam menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta mencegah pelemahan perekonomian domestik lebih lanjut. Karena dengan terjaganya variabel makroekonomi dan sistem keuangan di suatu negara, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara dan terjaganya neraca perdagangan internasional.

Berdasarkan perkembangan makroekonomi di Indonesia pada tabel 1.2 di bawah menunjukkan bahwa variabel makroekonomi mengalami fluktuasi yang di tunjukkan dari tahun 2005 hingga 2013. Kondisi tersebut telah dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental dan adanya krisis ekonomi global di Amerika Serikat, yang memberikan pengaruh besar terhadap variabel makroekonomi di Indonesia. Variabel makroekonomi memberikan pengaruh dalam permintaan impor barang modal, yang di jelaskan dari hubungan masing-masing variabel makroekonomi terhadap impor barang modal di Indonesia. Perkembangan makroekonomi di Indonesia dapat dilihat dari tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Perkembangan Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 2005-2013

Tahun	Kurs Dollar (Rp/US\$)	PDB (Milliar dollar)	(INF (%))	PMA (Juta dollar)
2005	9.830	1.780.815	17,11	8.916,9
2006	8.995	1.847.127	6,6	5.977,0
2007	9.393	1.964.327	6,59	10.341,4
2008	11.120	2.082.456	11,06	14.871,4
2009	9.404	2.178.851	2,78	10.815,2
2010	8.996	2.314.459	8,96	16.214,8
2011	9.069	2.464.677	3,79	19.474,5
2012	9.793	2.618.938	4,3	24.564,7
2013	12.173	2.770.345	8,38	28.617,5

Sumber: Badan Pusat Statistik, dan Bank Indonesia 2015, diolah.

Kurs atau nilai tukar merupakan harga yang penting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang besar terhadap neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel ekonomi. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri yang mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2008). Peningkatan kurs dollar (terapresiasi) dapat menyebabkan harga dari berbagai barang dan jasa impor menjadi lebih mahal bagi penduduk Indonesia. Peningkatan kurs dollar tersebut dapat memberikan dampak terhadap penurunan impor Indonesia, karena harga barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lebih murah daripada produk yang dihasilkan oleh luar negeri, dan ekspor mengalami peningkatan karena produk domestik kita di pasaran internasional lebih kompetitif. Sedangkan penurunan kurs dollar (terdepresiasi) akan memberikan dampak pada peningkatan impor dan ekspor mengalami penurunan di Indonesia, karena berbagai barang dan jasa impor menjadi lebih murah bagi penduduk domestik (Mankiw, 2007). Selain berpengaruh terhadap perkembangan impor di Indonesia, kurs dollar juga berpengaruh pada berbagai indikator perekonomian lain, seperti peningkatan

beban pembayaran Utang Luar Negeri (ULN) bagi pemerintah maupun swasta. Tingginya volatilitas kurs dollar dapat mengganggu pada keyakinan pelaku pasar terhadap kondisi perekonomian domestik. Dengan demikian, perkembangan kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing khususnya dollar AS menjadi penting untuk di amati mengingat dollar AS merupakan mata uang internasional.

Realisasi impor juga ditentukan oleh kemampuan masyarakat suatu negara untuk membeli barang-barang buatan luar negeri, yang berarti besarnya impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional, serta makin rendah kemampuan negara dalam menghasilkan barang-barang tersebut, maka impor makin tinggi (Deliarnov, 2005). Selain itu, tingginya pendapatan domestik dapat mendorong meningkatnya permintaan terhadap semua barang, baik domestik maupun luar negeri. Sehingga semakin tinggi pendapatan domestik maka dapat mendorong tingginya permintaan akan barang impor (Blanchard, 2009: 6). Produk domestik bruto di Indonesia seringkali mengalami kenaikan dan penurunan, hal tersebut memberikan dampak terhadap impor di Indonesia. Pendapatan nasional dapat mempengaruhi pola konsumsi terhadap barang dan jasa, hal tersebut dapat kita ketahui bahwa pola konsumsi penduduk yang meningkat di negara sedang berkembang akan diikuti dengan kecenderungan meningkatkan impor, hal ini disebabkan produktivitas di negara tersebut belum mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhannya yang ada di dalam negeri.

Selain kurs dollar dan produk domestik bruto, inflasi yang terjadi di suatu negara dapat mempengaruhi volume impor suatu negara. Inflasi yang disebabkan dengan adanya kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus-menerus dapat berpengaruh pada menurunnya daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat berdampak pada peningkatan barang-barang dan jasa impor. Peningkatan impor disebabkan adanya ketergantungan negara terhadap barang-barang kebutuhan yang tidak mampu di penuhi sendiri oleh negara tersebut, sehingga harus mengimpor. Kenaikan harga-harga barang dan jasa menyebabkan barang-barang negara tidak dapat bersaing di pasaran internasional, sehingga menyebabkan ekspor mengalami penurunan. Meningkatnya harga-harga barang dan jasa

produksi di dalam negeri menyebabkan barang-barang impor menjadi lebih murah, hal ini mengakibatkan semakin tinggi inflasi, maka akan diikuti dengan permintaan barang dan jasa dari luar negeri meningkat yang dapat meningkatkan jumlah impor (Sukirno, 2010:339).

Peningkatan atau penurunan impor suatu negara, selain dipengaruhi oleh kurs dollar, produk domestik bruto dan inflasi, juga dipengaruhi dengan besar kecilnya investasi yang ada di dalam negeri. Investasi merupakan pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa depan, karena dengan adanya modal yang lebih, maka investor dapat membeli atau memperbarui mesin atau teknologi. Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik dengan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal asing. Penanaman modal asing dapat mempengaruhi perkembangan impor Indonesia, hal tersebut dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan faktor produksi dengan membeli berbagai barang-barang modal dan perlengkapan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa. Semakin meningkat investasi yang ada di Indonesia, maka impor di Inonesia mengalami peningkatan (Sukirno. 2010:121).

Penjelasan dan gambaran diatas menunjukkan bahwa perkembangan impor barang modal memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Impor merupakan salah satu kegiatan perdagangan internasional yang digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, namun disisi lain untuk mengukur pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dari sisi impor tetapi juga dapat dilihat dari indikator variabel makroekonomi. Dimana kedua indikator ini memiliki peran dan pengaruh yang sama-sama penting. Dengan demikian untuk melihat bagaimana pengaruh kedua indikator tersebut antara variabel makro dan impor diperlukan pengkajian kembali. Namun impor yang lebih difokuskan dalam penelitian adalah pada impor

barang modal yang saat ini menjadi berbincangan yang sangat menarik. Sehingga judul penelitian yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Impor Barang Modal di Indonesia Periode 2005.1 – 2013.12”.

1.2 Rumusan Masalah

Perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan transaksi dagang antar subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara lainnya, baik dalam bentuk barang dan jasa. Terjalinnnya interaksi ekonomi dengan beberapa negara dapat memberikan keuntungan bagi masing-masing negara, sehingga negara mampu menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara, karena dengan perdagangan internasional semua negara mampu untuk dapat bersaing di pasar internasional. Tingginya pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang di gunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara dan menjadi sasaran utama pembangunan bagi banyak negara berkembang. Kebijakan impor sepenuhnya ditujukan untuk mengamankan posisi neraca pembayaran, mendorong kelancaran arus perdagangan luar negeri, dan meningkatkan lalu lintas modal luar negeri untuk mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Impor memiliki peranan yang positif terhadap perkembangan industri di dalam negeri khususnya dan terhadap perkembangan ekonomi pada umumnya. Peranan positif impor dapat dilihat dari fungsi impor tersebut dalam perekonomian suatu negara.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi, tulisan ini akan memfokuskan rumusan masalah pada pengaruh variabel makroekonomi yaitu nilai tukar, produk domestik bruto, inflasi dan penanaman modal asing terhadap impor barang modal di Indonesia pada periode 2005.1-2013.12. Secara sederhana rumusan masalah ini yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor barang modal di Indonesia tahun 2005-2013?

2. Seberapa besar pengaruh produk domestik bruto terhadap impor barang modal di Indonesia tahun 2005-2013?
3. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap impor barang modal di Indonesia tahun 2005-2013?
4. Seberapa besar pengaruh penanaman modal asing terhadap impor barang modal di Indonesia tahun 2005-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, adapun tujuan dari penilitan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor barang modal di Indonesia tahun 2005-2013;
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh produk domestik bruto terhadap impor barang modal di Indonesia tahun 2005-2013;
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi terhadap impor barang modal di Indonesia tahun 2005-2013;
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penanaman modal asing terhadap impor barang modal di Indonesia tahun 2005-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Sebagai bahan masukan bagi instansi pemerintah dalam mengambil kebijakan disektor perdagangan luar negeri, khususnya untuk impor barang modal;
2. Sebagai wacana bagi para akademika untuk menambah pengetahuan dalam bidang ekonomi internasional, khususnya untuk impor barang modal;
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang terkait dimasa yang akan datang.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Arti Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa, perpindahan modal, perpindahan tenaga kerja, perpindahan teknologi (pabrik), dan perpindahan merek dagang (Waluya, 2003). Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat di lihat dari neraca perdagangan (Sobri, 2001). Perdagangan internasional merupakan kegiatan atau di anggap sebagai akibat dari adanya interaksi yang menyangkut penawaran (ekspor) dan permintaan (impor) antar negara. Harga suatu barang ekspor dan impor merupakan variabel penting dalam merencanakan suatu perdagangan internasional. Harga barang ekspor berhadapan dengan persaingan, berapa besarnya harga barang diluar negeri. Harga ditentukan dengan kekuatan permintaan dan penawaran (Waluya, 2003).

Dalam ekonomi terbuka terdapat kegiatan ekspor dan impor. Secara fisik, ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang yang diproduksi di dalam negeri dan diluar negeri. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pendapatan yang masuk ke sektor perusahaan. Dengan demikian permintaan agregat akan meningkat dengan adanya kegiatan ekspor dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional. Sebaliknya impor adalah kegiatan membeli barang dari luar negeri dan akan menimbulkan aliran pembayaran keluar negeri. Aliran keluar negeri akan menurunkan pendapatan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ekspor dan impor terhadap keseimbangan pendapatan nasional tergantung kepada besarnya ekspor dikurangi impor (Sukirno, 2010: 203).

Realisasi impor ditentukan oleh kemampuan masyarakat suatu negara untuk membeli barang-barang buatan luar negeri, yang berarti besarnya impor

tergantung dari tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Makin tinggi tingkat pendapatan, serta makin rendah kemampuan negara dalam menghasilkan barang-barang tersebut, maka impor makin tinggi dan makin banyak terdapat “kebocoran” dalam pendapat nasional (Deliarnov, 2005). Semakin tinggi GDP domestik terkait dengan kemampuan daya beli masyarakat. Semakin tinggi pendapatan domestik mendorong untuk meningkatnya permintaan akan semua barang, baik domestik maupun luar negeri. Sehingga semakin tinggi pendapatan domestik maka akan mendorong tingginya permintaan akan barang impor (Blanchard, 2009: 6). Impor suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya daya saing negara tersebut dan kurs valuta asing. Namun penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara. Semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin tinggi impor yang akan mereka lakukan. Berdasarkan pertimbangan, fungsi impor dinyatakan dalam persamaan (Sukirno, 2004):

$$M = mY \dots\dots\dots (2.1)$$

$$M = M_o + mY \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana M adalah nilai impor, M_o adalah impor otonom dan m adalah kecondongan mengimpor marginal yaitu persentase dari tambahan pendapatan yang digunakan untuk membeli barang impor. Impor otonom ditentukan oleh faktor-faktor di luar pendapatan nasional seperti kebijakan proteksi dan daya saing negara-negara lain di negara pengimpor. Berdasarkan persamaan (2.1) dapat diketahui bahwa fungsi impor adalah fungsi yang memperlihatkan hubungan antara impor suatu negara dengan pendapatannya. Jika pendapatan (Y) sama dengan nol, impor akan tetap terjadi dan hal ini bisa dilakukan misalnya dengan dana pinjaman atau menarik cadangan internasionalnya. Impor akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan (Y), meskipun persentase kenaikannya tidak harus sama besar.

Impor tidak selalu dipengaruhi oleh pendapatan, namun terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi impor. Perubahan faktor-faktor ini dapat menggeser fungsi impor. Misalnya inflasi terjadi di dalam negeri sehingga daya saing menurun, maka impor cenderung naik. Perubahan nilai impor di Indonesia

sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial politik, pertahanan dan keamanan, inflasi, kurs valuta asing serta tingkat pendapatan dalam negeri yang diperoleh dari sektor-sektor yang mampu memberikan pemasukan selain perdagangan internasional. Besarnya nilai impor Indonesia antara lain ditentukan oleh kemampuan Indonesia dalam mengolah dan memanfaatkan sumber yang ada dan juga tingginya permintaan impor dalam negeri.

Pada saat melakukan ekspor, negara menerima devisa untuk pembayaran. Devisa inilah yang nantinya digunakan untuk membiayai impor. Ekspor suatu negara merupakan impor bagi negara lain, begitu juga sebaliknya. Dengan berbagai pengecualian, perdagangan internasional dianggap sebagai suatu akibat dari adanya interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong semua negara di dunia untuk melakukan perdagangan luar negeri, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui spesialisasi
- c. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain
- d. Memperluas pasaran produk-produk dalam negeri
- e. Memperoleh barang modal yang lebih baik, dan dapat meningkatkan dana modal yang lebih banyak (Sukirno, 2010: 383).

2.1.2 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai sistem di mana negara-negara dalam mengekspor dan mengimpor barang dan jasa pelayanan untuk mengembangkan spesialisasi yang dapat meningkatkan produktivitas di suatu negara. Perdagangan internasional melibatkan satu negara atau negara yang berbeda sehingga perbedaan tersebut mempunyai konsekuensi ekonomis dan kesempatan untuk memperluas perdagangannya, sehingga dapat mengatur aliran barang dan sistem finansial yang nantinya dapat menjamin kelancaran aliran barang dan jasa dalam perdagangan (Samuelson, 2004). Di dalam teori perdagangan internasional terdapat teori klasik dan modern, yaitu sebagai berikut:

a. Teori Klasik Dalam Perdagangan Internasional

1) Merkantilis

Para penganut merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara suatu negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkannya selanjutnya dibentuk dalam aliran emas, atau logam-logam mulia, khususnya emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh suatu negara maka semakin kaya dan kuatlah negara tersebut. Dengan demikian, pemerintah harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendorong ekspor, dan mengurangi serta membatasi impor (khususnya impor barang-barang mewah). Namun, setiap negara tidak secara simultan dapat menghasilkan surplus ekspor, juga karena jumlah emas dan perak adalah tetap pada satu saat tertentu, maka sebuah negara hanya dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lain.

2) Adam Smith

Adam Smith berpendapat bahwa sumber tunggal pendapatan adalah produksi hasil tenaga kerja serta sumber daya ekonomi. Dalam hal ini Adam Smith sependapat dengan doktrin merkantilis yang menyatakan bahwa kekayaan suatu negara dicapai dari surplus ekspor. Kekayaan akan bertambah sesuai dengan skill, serta efisiensi dengan tenaga kerja yang digunakan dan sesuai dengan persentase penduduk yang melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibanding kemampuan negara-negara lain (Tambunan, 2001: 47).

Adam Smith mengemukakan bahwa adanya perdagangan dua negara didasarkan kepada keunggulan absolut (*absolute advantage*), yaitu jika sebuah negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dan memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkan dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1997). Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara dapat digunakan dengan cara yang paling efisien sehingga output yang diproduksi pun akan menjadi meningkat.

Sebagai ilustrasi, Tabel 2.1 menggambarkan dua negara yaitu Amerika Serikat dengan Inggris yang memproduksi dua komoditi yaitu kain dan gandum, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Keunggulan Absolut

Jenis Komoditi	Amerika Serikat	Inggris
Gandum (karung/jam kerja)	6	1
Kain (meter/jam kerja)	4	5

Sumber: Salvatore, 1997

Tabel 2.1 memperlihatkan bahwa satu jam kerja di Amerika Serikat menghasilkan enam karung gandum namun Inggris hanya dapat menghasilkan satu karung, di lain pihak satu jam kerja tenaga kerja dapat menghasilkan lima meter kain di Inggris, dan hanya empat meter di Amerika Serikat. Artinya bahwa Amerika Serikat lebih efisien memproduksi gandum (memiliki keunggulan absolut) dibandingkan Inggris, sedangkan dalam produksi kain Inggris lebih efisien (memiliki keunggulan absolut) dibanding Amerika Serikat.

b. Teori Modern Dalam Perdagangan Internasional

1) John Stuart Mill dan David Ricardo

Teori J.S.Mill menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki *comparative disadvantage* (suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar). Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut. Kelebihan teori *comparative advantage* ini adalah dapat menerangkan banyaknya nilai tukar dan keuntungan yang dihasilkan, dan hal ini tidak dapat diterangkan oleh teori *absolute advantage*.

David Ricardo (1772-1823) seorang tokoh aliran klasik menyatakan bahwa nilai penukaran ada jika barang tersebut memiliki nilai kegunaan. Dengan demikian sesuatu barang dapat ditukarkan bilamana barang tersebut dapat digunakan. Teori perdagangan internasional yang diterangkan oleh David Ricardo melalui komoditi yaitu menganggap bahwa lalu lintas pertukaran internasional hanya berlaku antara dua negara yang tidak memiliki tembok pabean (batasan dalam negeri), serta kedua negara tersebut hanya memiliki peredaran uang emas. Ricardo memanfaatkan hukum pemasaran bersama-sama dengan teori kuantitas uang untuk mengembangkan teori perdagangan internasional. Walaupun suatu negara memiliki keunggulan absolut, akan tetapi apabila dilakukan perdagangan tetap akan menguntungkan bagi kedua negara yang melakukan perdagangan (Tambunan, 2001: 51).

David Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi diantara kedua komoditi dibandingkan dengan negara lain, hal ini tetap memberikan keuntungan dikedua negara tersebut melalui perdagangan internasional. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil. Dari komoditi inilah suatu negara mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Di pihak lain, negara tersebut sebaliknya mengimpor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih besar. Dengan demikian kita juga

menolak pemikiran Ricardo mengenai keunggulan komparatif. Namun kita tidak menolak hukum keunggulan komparatif itu sendiri. Hukum keunggulan komparatif adalah sah (*valid*) dan saat ini dapat diakui sebagai biaya alternative (Amalia, 2007: 18).

Tabel 2.2 Keunggulan Komparatif

Jenis Komoditi	Amerika Serikat	Inggris
Gandum (karung/jam kerja)	6	1
Kain (meter/jam kerja)	4	2

Sumber: Salvatore, 1997

Dalam Tabel 2.2 terlihat kedua negara yaitu Amerika Serikat dan Inggris menghasilkan dua komoditi yaitu gandum dan kain, disini Amerika Serikat memiliki keunggulan absolut baik dalam produksi kain maupun gandum. Dalam keadaan ini, untuk menunjukkan bahwa kedua negara dapat memperoleh keuntungan, misalnya bahwa Amerika Serikat dapat menukarkan 6G (gandum) dengan 6K (kain), Amerika Serikat kemudian akan memperoleh keuntungan sebesar 2K (atau menghemat 1/2 jam kerja) karena Amerika Serikat hanya dapat menukar 6G dengan 4K di dalam negeri. Untuk melihat bahwa Inggris juga memperoleh keuntungan, 6G yang diterima Inggris dari Amerika akan memerlukan enam jam untuk memproduksinya di dalam negeri. Namun Inggris bisa menggunakan enam jam untuk memproduksi 12K, dan hanya menyerahkan 6K untuk memperoleh 6G dari Amerika. Dengan demikian, Inggris akan memperoleh keuntungan sebesar 6K atau dapat menghemat tiga jam kerja.

2) Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif yang dapat diekspresikan kedalam dua buah teorema yang saling berhubungan, yakni teorema Heckscher-Ohlin serta teorema penyamaan harga faktor

(Salvatore, 1997). Teori Heckscher-Ohlin mengemukakan bahwa sebuah negara akan mengekspor komoditi yang padat faktor produksi yang ketersediaannya di negara tersebut melimpah dan murah, disisi lain negara tersebut akan mengimpor komoditi yang padat dengan faktor produksi yang di negaranya merupakan faktor produksi yang langka dan mahal. Menurut teorema penyamaan harga faktor produksi, perdagangan internasional cenderung menyamakan harga-harga, baik secara relatif maupun secara absolut, dari berbagai faktor produksi homogen di antara negara-negara yang terlibat dalam hubungan dagang.

Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain yang disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang dimilikinya, selain itu juga adanya produksi atau bantuan fasilitas dari pemerintah, sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Keunggulan ini sifatnya lebih dinamis dengan perubahan-perubahan yaitu keunggulan dalam teknologi, sumber daya manusia yang sangat tinggi dan keunggulan faktor produksi. Basis dari keunggulan komparatif adalah:

- a) Faktor endowment, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi di dalam suatu negara.
- b) Faktor intensity, yaitu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*.

2.1.3 Kebijakan Perdagangan Internasional

Kebijakan perdagangan (*trade policy*) merupakan kebijakan pemerintah yang secara langsung memengaruhi jumlah barang dan jasa yang diimpor atau diekspor suatu negara (Mankiw, 2006:270). Kebijakan perdagangan yang sering digunakan adalah tarif, yaitu pajak pada barang impor dan kuota impor, yaitu batas jumlah barang yang dapat diproduksi di luar negeri dan dijual di dalam negeri. Kebijakan perdagangan internasional merupakan salah satu bentuk kebijakan ekonomi internasional yang mengenai tindakan pemerintah terhadap rekening yang sedang berjalan (*current account*) daripada neraca pembayaran internasional. Kebijakan perdagangan internasional ini sangat di perlukan dalam

menjaga neraca perdagangan di Indonesia, karena semakin luasnya jaringan-jaringan hubungan ekonomi antarnegara. Kebijakan perdagangan internasional adalah tindakan atau kebijaksanaan ekonomi pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk dari perdagangan internasional (Nopirin 2000).

Terdapat beberapa Instrumen kebijakan perdagangan internasional, yaitu :

a. Kebijakan perdagangan internasional

Meliputi tindakan pemerintah terhadap rekening yang sedang berjalan (*current account*) dari neraca pembayaran internasional, khususnya tentang ekspor dan impor barang atau jasa. Misalnya adalah tarif terhadap impor, *bilateral trade agreement* dan lainnya.

b. Kebijakan pembayaran internasional

Meliputi tindakan pemerintah terhadap rekening modal (*capital account*) dalam neraca pembayaran internasional. Contohnya adalah pengawasan terhadap lalu lintas devisa (*exchange control*) atau pengaturan lalu lintas jangka panjang.

c. Kebijakan bantuan luar negeri

Tindakan atau kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan bantuan (*grants*), pinjaman (*loans*), bantuan yang bertujuan untuk membantu rehabilitasi serta pembangunan dan bantuan militer terhadap negara lain.

2.2 Variabel Makroekonomi yang Mempengaruhi Impor

2.2.1 Hubungan Kurs Dollar Amerika Serikat dengan Impor

Nilai tukar rupiah atau disebut juga kurs adalah perbandingan nilai atau harga mata uang dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri yang mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2008). Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange*

rate) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sebagai contoh, jika antara dollar Amerika Serikat dan yen Jepang adalah 120 yen per dollar, maka orang Amerika Serikat bisa menukar 1 dollar untuk 120 yen di pasar uang. Sebaliknya orang Jepang yang ingin memiliki dollar akan membayar 120 yen untuk setiap dollar yang dibeli. Ketika orang-orang mengacu pada ‘‘Nilai Tukar’’ di antara kedua negara, mereka biasanya mengartikan nilai tukar nominal. Nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Nilai tukar riil ini sering disebut dengan istilah *term of trade* (Mankiw, 2006: 128).

Kurs adalah salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, dan pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makroekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvator, 1997). Ketidakstabilan nilai tukar di suatu negara dapat mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional (Mankiw, 2006).

Beberapa teori yang berkaitan dengan nilai tukar atau kurs valuta asing yaitu:

a. Pendekatan Perdagangan atau Elastisitas

Menurut pendekatan ini, keseimbangan nilai tukar mata uang domestik suatu negara terhadap mata uang asing ditentukan oleh keseimbangan nilai ekspor dan impor negara tersebut. Misalnya jika nilai impor suatu negara melebihi nilai ekspornya atau negara tersebut mengalami defisit neraca perdagangan, maka nilai tukar atau harga valas naik sehingga mata uang domestik mengalami depresiasi. Pendekatan ini sangat tergantung pada seberapa *responsive* (elastis) ekspor dan impor terhadap perubahan harganya. Oleh karena itu, pendekatan ini juga disebut dengan pendekatan elastisitas.

Semakin elastis ekspor dan impor suatu negara terhadap perubahan harganya, maka semakin cepat defisit neraca perdagangan dapat diperbaiki dan semakin cepat pula nilai tukar yang dapat disesuaikan. Pendekatan perdagangan atau elastisitas ini menekankan bahwa nilai tukar ditentukan oleh perdagangan atau aliran barang dan jasa (Mankiw, 2007: 335).

b. Pendekatan Moneter (*Monetary Approach*)

Berlawanan dengan pendekatan perdagangan atau elastisitas, dimana nilai tukar ditentukan oleh aliran dana yang berada dalam pasar valuta asing. Pendekatan moneter menyatakan bahwa nilai tukar ditentukan dalam proses penyeimbangan permintaan dan penawaran mata uang domestik di masing-masing negara. Penawaran uang di setiap negara diasumsikan secara independen oleh otoritas moneter negara yang bersangkutan. Permintaan uang, sebaliknya ditentukan oleh tingkat pendapatan riil, tingkat harga dan tingkat suku bunga. Semakin tinggi pendapatan riil dan tingkat harga, maka semakin besar permintaan uang karena semakin banyak transaksi yang dilakukan sehingga memerlukan uang lebih banyak. Dan semakin tinggi tingkat harga, maka semakin besar keinginan untuk berinvestasi sehingga semakin sedikit permintaan uang. Misalnya pasar valuta asing berada dalam keseimbangan, kemudian pemerintah menambah pasokan uang. Maka, dalam jangka panjang penambahan pasokan uang ini dapat menyebabkan harga barang-barang di dalam negeri naik dan mata uang domestik terdepresiasi. Penurunan kurs membuat barang-barang domestik relatif murah terhadap barang-barang luar negeri dan meningkatkan ekspor neto. Sehingga dalam perekonomian terbuka kecil, kebijakan moneter mempengaruhi pendapatan dengan mengubah kurs, bukan tingkat bunga (Mnakiw, 2007: 335).

c. Teori *Balance of Payment Approach*

Pendekatan ini mendasarkan pada pendapatan bahwa nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan terhadap valuta tersebut.

Adapun alat yang digunakan untuk mengukur kekuatan penawaran dan permintaan adalah *Balance of Payment*. Dengan menggunakan *Balance of Payment* kita dapat melihat aliran dana masuk dan keluar suatu negara. Dalam menggunakan pendekatan ini kita harus berhati-hati melihat data yang ada pada *Balance of payment* karena tidak jarang data yang tersaji disana memberikan gambaran yang biasa terhadap pergerakan mata uang itu sendiri.

d. Teori *purchasing power parity*

Purchasing Power Parity (PPP) atau Paritas daya beli menyatakan bahwa setiap unit dari mata uang seharusnya mampu membeli sejumlah barang yang sama banyaknya di semua negara (Mankiw, 2006). Teori ini berusaha untuk menghubungkan nilai tukar dengan daya beli valuta tersebut terhadap barang dan jasa. Pendekatan ini menggunakan *law of one price* sebagai dasar. Dalam *law of one price* disebutkan bahwa dengan asumsi tertentu dua barang yang identik (jumlah yang sama dalam segala hal harusnya mempunyai harga yang sama). Terdapat dua teori yang berkaitan dengan *purchasing power parity*, yaitu:

- 1) *Absolute purchasing power parity* teori ini menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang sama dengan perbandingan (*ratio*) antara dua tingkat harga umum.
- 2) *Relative purchasing power parity* teori ini menyatakan bahwa perubahan nilai tukar selama periode waktu tertentu proporsional terhadap perubahan tingkat harga relatif di kedua negara dalam periode yang sama.

e. Teori Internasional *Fisher Effect*

Teori Internasional *Fisher Effect* menyatakan bahwa pergerakan nilai mata uang suatu negara dibandingkan negara lain (pergerakan kurs) di sebabkan oleh perbedaan tingkat suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut. Misalkan suku bunga Amerika adalah 2% sedangkan suku bunga Indonesia adalah 16%, maka menurut Internasional *Fisher Effect* mata uang Indonesia dalam hal ini rupiah akan melemah (terdepresiasi) sekitar

$16\% - 2\% = 14\%$ dibandingkan dengan mata uang Amerika (USD). Implikasi dari Internasional *Fisher Effect* adalah orang tidak bisa menikmati dana mereka ke negara yang mempunyai suku bunga nominal tinggi karena nilai mata uang negara yang nilai mata uang negara yang suku bunganya tinggi tersebut akan terdepresiasi sebesar selisih buga nominal dengan negara yang mempunyai suku bunga nominal lebih rendah.

Pergerakan nilai tukar yang tidak bagus, dapat berdampak terhadap pertumbuhan perekonomian suatu negara, dan tidak stabilnya harga barang dan jasa di suatu negara. Nilai tukar dalam mempengaruhi harga dapat melalui jalur transmisi yaitu:

a. *Direct Passthrough*

Dalam *Direct Passthrough*, perubahan nilai tukar mempengaruhi harga impor barang (dalam mata uang domestik). Transmisi langsung nilai tukar terhadap harga diilustrasikan sebagai berikut, jika pemerintah menurunkan BI Rate yang berdampak pada penurunan tingkat suku bunga dalam negeri sehingga terjadi *interest rate differential* dengan tingkat suku bunga luar negeri. Tingginya tingkat suku bunga luar negeri memicu investor untuk mengalihkan portofolio domestik mereka ke portofolio asing sehingga permintaan mata uang luar negeri mengalami peningkatan dan membuat tekanan terhadap rupiah meningkat, dengan kata lain rupiah terdepresiasi. Depresiasi rupiah dapat menyebabkan kenaikan harga barang-barang impor (*imported inflation*). Barang-barang tersebut dapat berupa barang konsumsi, bahan baku dan penolong, maupun barang modal.

Dampak perubahan nilai tukar terhadap inflasi melalui impor barang konsumsi tergolong dalam *first direct pass-through*, karena harga impor barang tersebut dapat langsung mempengaruhi harga jual produk tersebut di dalam negeri. Kelompok barang ini memiliki elastisitas yang tinggi terhadap perubahan nilai tukar. Dampak melalui impor bahan baku dan barang modal tergolong dalam *second direct pass-through*, karena pembentukan harganya melalui proses produksi terlebih dahulu. Kelompok ini memiliki elastisitas yang lebih rendah terhadap perubahan nilai tukar dibandingkan kelompok

barang konsumsi, sehingga pengaruh ini tergantung dari seberapa besar ketergantungan produksi barang suatu negara terhadap bahan baku dan barang modal impor.

b. *Indirect Passthrough*

Dalam perubahan nilai tukar melalui *Indirect Passthrough* adalah melalui *shifting* orientasi pemasaran dari pasar domestik ke pasar internasional. Depresiasi menjadikan harga barang ekspor di dalam negeri menjadi lebih murah sehingga mendorong ekspor ke negara lain. Bagi produsen di dalam negeri hal ini merupakan potensi keuntungan yang lebih besar sehingga lebih menguntungkan apabila jumlah barang yang di produksinya di jual ke luar negeri dibandingkan di jual di dalam negeri. Akibat perubahan investasi harga barang tersebut, harga barang di dalam negeri menjadi lebih mahal (inflasi). Sementara itu dengan makin mahalnya harga barang luar negeri dapat menyebabkan permintaan terhadap barang substitusi impor mengalami peningkatan. Peningkatan permintaan barang ekspor dan barang substitusi impor tersebut dapat meningkatkan harga barang-barang tersebut sehingga akhirnya meningkatkan harga konsumen.

Kurs atau nilai tukar merupakan sebuah kunci bagi suatu negara untuk bertransaksi dengan dunia luar. Sistem pembayaran yang dilakukan baik di dalam negeri maupun luar negeri mau tidak mau harus terikat dengan nilai tukar atau kurs. Sejak periode tahun 1970, sistem nilai tukar yang berlaku di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak tiga kali, yaitu sebagai berikut:

a. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Kurs tetap merupakan sistem nilai tukar dimana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara (*Central Bank*) menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang. Jika dalam perjalanannya penetapan kurs tetap mengalami masalah, misalnya terjadi fluktuasi penawaran maupun permintaan yang cukup tinggi, maka pemerintah mengendalikannya dengan membeli atau menjual kurs mata uang yang berada

dalam devisa negara untuk menjaga agar nilai tukar stabil dan kembali ke kurs tetap nya. Dalam kurs tetap ini, bank sentral melakukan intervensi aktif di pasar valas dalam penetapan nilai tukar.

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*)

Sistem nilai tukar mengambang terkendali pemerintah mempengaruhi tingkat nilai tukar melalui permintaan dan penawaran valuta asing, biasanya sistem ini diterapkan untuk menjaga stabilitas moneter dan neraca pembayaran. Suatu negara menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali apabila bank sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing tetapi tidak ada komitmen untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu atau pada suatu batasan target (*target zone*) tertentu. Intervensi di pasar valuta asing merupakan sejenis batasan target yang tidak resmi (*unannounced target zone*). Perbedaan mendasar sistem ini dengan *standard unannounced target zone* adalah tidak ada komitmen pada tingkat nilai tukar tertentu. Dengan demikian, dalam sistem ini tidak ada usaha untuk mempengaruhi ekspektasi masyarakat terhadap pergerakan nilai tukar atau permasalahan kredibilitas.

c. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*Free Floating Exchange Rate*)

Kurs mengambang bebas merupakan suatu sistem ekonomi yang ditujukan bagi suatu negara yang sistem perekonomiannya sudah mapan. Sistem nilai tukar ini menyerahkan seluruhnya kepada pasar untuk mencapai kondisi equilibrium yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal. Jadi dalam sistem nilai tukar ini hampir tidak ada campur pemerintah. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, mekanisme penetapan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing ditentukan oleh mekanisme pasar. Dengan demikian, pada sistem ini nilai mata uang dapat berubah setiap saat tergantung pada permintaan dan penawaran mata uang domestik relatif terhadap mata uang

asing dan perilaku spekulasi. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, Bank sentral tidak menargetkan besarnya nilai tukar dan melakukan intervensi langsung ke pasar valuta asing. Terdapat dua argumentasi mengapa banyak negara-negara yang menggunakan sistem nilai tukar mengambang bebas, yaitu:

- 1) Sistem ini memungkinkan suatu negara mengalokasikan kebijakan ekonomi makronya dari dampak kebijakan luar sehingga suatu negara mempunyai kebebasan untuk mengeluarkan kebijakan yang independen.
- 2) Sistem ini tidak memerlukan cadangan devisa yang besar karena tidak ada kewajiban untuk mempertahankan nilai tukar pada suatu level tertentu.

Nilai tukar atau kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan internasional yang berlangsung di antara kedua negara. Jika nilai impor suatu negara lebih besar dari pada nilai eksportnya berarti negara tersebut mengalami defisit perdagangan sehingga nilai kurs mata uangnya mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar dan hal itu akan berlangsung secara cepat dalam sistem kurs mengambang yang berlaku pada saat ini di Indonesia. Perubahan nilai tukar yang terjadi dapat menyebabkan peningkatan atau penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing dibedakan menjadi apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah suatu peningkatan nilai tukar mata uang yang dihitung oleh jumlah mata uang yang dihitung oleh asing yang dibelinya. Atau meningkatnya nilai mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing yang dilakukan dengan sengaja oleh pemerintah melalui kebijakan moneter. Sedangkan depresiasi adalah suatu penurunan nilai mata uang asing yang dihitung oleh jumlah mata uang asing yang dapat dibelinya. Atau menurunnya nilai mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing, yang dilakukan dengan sengaja oleh pemerintah melalui kebijakan moneter (Mankiw, 2006: 243).

Penurunan nilai tukar dapat mengakibatkan harga dari berbagai barang produk barang dan jasa impor menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik. Mankiw (2007) menjelaskan bahwa apabila nilai rupiah terapresiasi, maka barang dan jasa yang kita produksi menjadi relatif lebih mahal terhadap barang dan jasa luar negeri. Sedangkan apabila nilai tukar terdepresiasi terhadap mata uang asing maka dapat mengakibatkan nilai ekspor mengalami peningkatan sedangkan nilai

impornya mengalami penurunan (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Hal ini dikarenakan di pasaran internasional produk domestik terhadap barang dan jasa menjadi kompetitif.

2.2.2 Hubungan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah barang dan jasa yang diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Sementara itu, menurut Mankiw (2007) Produk domestik bruto (*Gross Domestic Product*) adalah meringkas aktivitas ekonomi dari jumlah nilai produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun atau selama periode waktu tertentu. McEachern (2000), mengemukakan *Gross Domestic Product (GDP)* atau disebut juga dengan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Produk domestik bruto digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. Ada dua tipe Produk domestik bruto yaitu PDB dengan harga berlaku atau PDB nominal; yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut, dan PDB dengan harga konstan atau PDB riil; yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain (Sukirno, 2008:61). Produk domestik bruto di gunakan untuk mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode waktu tertentu.

Terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan produk domestik bruto diantaranya:

- a. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menggambarkan proses pembangunan dan factor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah menekankan pada faktor inovasi *entrepreneur* sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi kapitalistik. Schumpeter membedakan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh banyaknya faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi itu sendiri, sedangkan pembangunan ekonomi adalah peningkatan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh wiraswasta (Sukirno, 2010: 434).

b. Teori Keynesian (Harrod-Domar)

Teori ini pada awalnya dikembangkan oleh dua ekonom yaitu R. F. Harrod dan Evsey Domar. Teori ini muncul sebagai analisis lain dari teori Keynes yang menjelaskan syarat-syarat perekonomian untuk berkembang dalam jangka panjang dan diungkapkan oleh Harrod-Domar bahwa perekonomian dapat menyisihkan satu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak namun untuk menumbuhkan perekonomian tersebut dibutuhkan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal (Sukirno, 2010). Analisis yang dilakukan oleh Harrod-Domar dijelaskan oleh Tarigan (2005) yaitu pertumbuhan jangka panjang hanya bisa dicapai apabila syarat-syarat keseimbangan pertumbuhan output terpenuhi. Produk domestik bruto di suatu negara dapat mempengaruhi kegiatan impor terutama setelah proses industrialisasi berubah. Hal ini menyebabkan Indonesia lebih konsentrasi terhadap impor. Ketika produk domestik bruto meningkat dapat memicu daya beli masyarakat menjadi lebih besar. Seperti yang dijelaskan Lindert dan Kindenberger (1995) bahwa kecenderungan marginal mengimpor (*Marginal Propensity to Import*) yang merupakan perubahan nilai impor terhadap pendapatan nasional riil (dengan harga konstan) dapat menyebabkan perubahan terhadap impor.

Pendapatan nasional sangat mempengaruhi pola konsumsi penduduk di dalam negeri, pola konsumsi penduduk yang meningkat di negara sedang berkembang maka akan diikuti oleh kecenderungan suatu negara meningkatkan impor, hal ini disebabkan produktivitas di negara tersebut belum mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhannya yang ada di dalam negeri. Dalam kenyataan, amat sulit untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Sehingga untuk menafsir perubahan output angka yang digunakan adalah nilai moneter (uang) yang tercermin dalam nilai produk domestik bruto. Realisasi impor juga ditentukan oleh kemampuan masyarakat suatu negara untuk membeli barang-barang buatan luar negeri, yang berarti besarnya impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional, serta makin rendah kemampuan negara dalam menghasilkan barang-barang tersebut, maka impor makin tinggi dan makin banyak terdapat “kebocoran” dalam pendapat nasional (deliarnov, 2005). Hubungan pendapatan nasional dan impor dapat tercermin dalam persamaan:

$$Y = C + I + G + X - M$$

Dari rumus diatas kita dapat melihat bahwa impor merupakan variabel dari produk domestik, impor merupakan salah satu variabel kebocoran dari pendapatan nasional. Peningkatan produk domestik bruto dapat mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara, dengan PDB yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat semakin meningkat juga. Ketika pendapatan mengalami peningkatan, maka diikuti daya beli masyarakat meningkat juga, namun ketika pasar dalam negeri penawaran barang lebih kecil daripada permintaan, maka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pemerintah akan mengekspor barang baik barang konsumsi maupun bahan baku untuk meningkatkan produksi dalam negeri (Mankiw, 2006:231).

2.2.3 Hubungan Inflasi Terhadap Impor

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus, dan seolah-olah adanya kehilangan keseimbangan antara daya

beli dibandingkan dengan pendapatan sampai periode tertentu yang berkaitan dengan mekanisme pasar. Inflasi di suatu negara disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, dan akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Amalia, 2007:145). Sedangkan menurut Keynes, inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata dan harga adalah tingkat dimana uang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa (Mankiw, 2007:75). Kenaikan harga barang atau jasa yang terjadi hanya sekali saja atau hanya sementara yang jumlahnya meskipun dalam persentase cukup besar, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan inflasi (Nopirin, 2000).

Terdapat beberapa teori yang berkaitan mengenai inflasi antara lain:

a. Teori Inflasi kuantitas uang

Menurut teori kuantitas uang, inflasi disebabkan oleh jumlah uang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa datang. Selain itu, teori kuantitas uang mengasumsikan bahwa perputaran uang adalah stabil dan menyimpulkan bahwa GDP nominal adalah proporsional terhadap persediaan uang. Karena faktor-faktor produksi dan fungsi produksi menentukan GDP riil, teori kuantitas menunjukkan bahwa tingkat proporsional terhadap kuantitas uang, sehingga tingkat pertumbuhan dalam kuantitas uang menentukan tingkat inflasi (Mankiw, 2007: 106).

b. Teori Inflasi Keynes

Keynes mengungkapkan bahwa kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap permintaan total karena inflasi dapat terjadi jika tingkat kuantitas uang konstan. Saat jumlah uang beredar meningkat maka harga mengalami kenaikan yang dapat memicu permintaan uang untuk bertransaksi meningkat, dengan demikian akan menaikkan suku bunga (Mankiw, 2007). Menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuannya (secara ekonomis), sehingga terjadi perubahan rezeki diantara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Masing-masing kelompok menginginkan bagian yang lebih besar dari pada kelompok yang lain. Proses

perebutan ini menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

c. Teori Strukturalis

Teori ini memberikan tekanan kekuatan dari struktur perekonomian seperti yang terjadi di negara-negara berkembang. Terdapat kekuatan utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang menimbulkan inflasi, kekuatan ini terdiri dari:

- 1) Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor tumbuh secara lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lain.
- 2) Ketidakelastisan penawaran atau produksi bahan makanan yang tumbuh tidak secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan perkapita sehingga harga bahan makanan naik melebihi kenaikan harga barang lain.

d. Teori Inflasi Moneterisme

Teori ini berpendapat bahwa, inflasi disebabkan oleh kebijaksanaan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat sangat berlebihan. Kelebihan uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil. Menurut golongan moneteris, inflasi dapat diturunkan dengan cara menahan dan menghilangkan kelebihan permintaan melalui kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat kontraktif dengan kata lain dengan menekan *government spending* dan meningkatkan suku bunga untuk mengurangi insentif bagi perusahaan untuk meminjam modal, atau melalui kontrol terhadap peningkatan upah serta penghapusan terhadap subsidi atas nilai tukar valuta asing.

Berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dapat dibedakan menjadi 3 yaitu sebagai berikut (Sukirno, 2010: 333):

a. Inflasi tarikan permintaan atau *demand pull inflation*

Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya

likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap berbagai faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi dapat menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Sehingga dapat dijelaskan bahwa inflasi terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment* dimana biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas dipasar yang berlebihan.

b. Inflasi desakan biaya atau *cost push inflation*

Inflasi desakan biaya yaitu inflasi yang terjadi karena kelangkaan faktor produksi atau distribusi. Hal tersebut dapat diketahui apabila suatu barang menjadi langka yang diikuti dengan permintaan meningkat maka menyebabkan peningkatan harga. Inflasi desakan biaya ini berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah dalam hasil produksinya, mereka berusaha menaikkan produksi dengan memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjaannya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi dari sebelumnya. Langkah ini yang dapat mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya dapat menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

c. Inflasi Diimpor

Inflasi diimpor yaitu inflasi yang bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini dapat terjadi apabila barang-barang impor mengalami kenaikan harga mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Terjaganya inflasi yang rendah, dan stabil disetiap daerah dapat mendukung dalam upaya pencapaian sasaran inflasi nasional, sehingga upaya pengendalian inflasi dalam rangka menciptakan stabilitas harga di tingkat nasional hanya dapat diwujudkan apabila stabilitas harga di tingkat daerah. Dengan terciptanya inflasi yang rendah dan stabil, maka dapat berdampak positif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan terjaganya daya beli, meningkatkan daya saing dan dapat lebih menjamin kesinambungan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kenaikan harga-harga juga dapat menimbulkan akibat yang buruk terhadap perdagangan internasional bagi negara yang mengalami inflasi. Inflasi menyebabkan harga barang impor lebih murah dari pada barang yang dihasilkan di dalam negeri, sehingga inflasi menyebabkan kenaikan impor berkembang lebih cepat tetapi sebaliknya perkembangan ekspor mengalami penurunan. Inflasi juga dapat terjadi karena akibat dari kenaikan harga-harga barang yang di impor, dimana apabila suatu negara bergantung pada impor barang-barang modal dan bahan baku dari luar negeri, dimana barang modal dan bahan baku tersebut kita impor dari negara yang dilanda inflasi, maka terpaksa harus juga mengimpor dengan harga yang lebih tinggi (Amalia, 2007: 145).

Kenaikan harga-harga barang dan jasa dapat memberikan efek yang buruk terhadap perdagangan internasional. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran international, sehingga menyebabkan ekspor mengalami penurunan. Sebaliknya, harga-harga produksi di dalam negeri yang semakin tinggi sebagai inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi lebih murah, hal ini mengakibatkan impor lebih banyak dilakukan. Ekspor yang menurun dan diikuti impor yang meningkat menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing atau aliran modal yang keluar lebih banyak dari pada yang masuk ke dalam negeri, sehingga mengakibatkan neraca pembayaran akan memburuk (Sukirno, 2010: 339).

2.2.4 Hubungan Penanamn Modal Asing Terhadap Impor

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan

menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang nantinya digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan (Mankiw, 2006). Investasi atau penanaman modal merupakan pengorbanan konsumsi dimasa kini untuk meningkatkan konsumsi dimasa depan. Penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang yang lama yang perlu diperbarui. Investasi atau penanaman modal ini dapat dapat berbentuk investasi pada *asset riil* dan *asset finansial*, yaitu:

a. Investasi pada *asset riil*

Investasi pada *asset riil* adalah investasi pada aset yang memiliki wujud. Contohnya *asset riil* ini adalah properti (tanah & rumah), emas, dan logam mulia lainnya. Berinvestasi pada aset riil merupakan hal yang umum dilakukan. Contohnya, kita membeli properti dan kemudian menyewakannya sehingga mendapatkan pendapatan bulanan. Ketika properti itu selesai disewa umumnya harganya akan naik, Kita dapat menjualnya dan mendapatkan keuntungan. Kita umumnya akan mendapatkan banyak keuntungan dari berinvestasi di *asset riil* ini, karena meskipun harganya bisa naik-turun, tetapi dalam jangka panjang nilainya cenderung meningkat.

b. Investasi pada *Asset Finansial*

Asset Finansial merupakan aset yang wujudnya tidak terlihat, tetapi tetap memiliki nilai yang tinggi. Umumnya aset finansial ini terdapat di dunia perbankan dan juga di pasar modal, yang di Indonesia dikenal dengan Bursa Efek Indonesia. Beberapa contoh dari aset finansial adalah instrumen pasar uang, obligasi, saham, dan reksa dana.

Menurut Harrod dan Dommar, investasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi melalui menciptakan pendapatan dan dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (Jhingan, 2004). Penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran-pengeluaran sebagai berikut:

- a. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai berbagai jenis industri dan perusahaan
- b. Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangun kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya
- c. Pertambahan stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah, dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional (Sukirno. 2010:121).

Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Investasi portofolio

Investasi portofolio adalah dana investasinya tidak diwujudkan langsung sebagai alat-alat produksi, melainkan di tanamkan terhadap aneka instrumen keuangan seperti investasi dalam bentuk membeli harta keuangan seperti bond, saham perusahaan dan obligasi pemerintah, Dalam neraca pembayaran investasi portofolio meliputi investasi asing dalam harta keuangan (Sukirno, 2010). Sedangkan yang kedua adalah bantuan pembangunan resmi pemerintah (*public development assistance*) atau bantuan/pinjaman luar negeri (*foreign aid*) yang berasal dari pemerintahan suatu negara secara individual atau dari beberapa pihak secara bersama (*multilateral*) melalui perantara lembaga-lembaga independen atau swasta.

- b. Investasi langsung

Investasi langsung merupakan investasi dari luar negara untuk mendirikan industri pengolahan atau kegiatan ekonomi lain dalam suatu negara (Sukirno, 2010). Investasi langsung di Indonesia berdasarkan sumber kepemilikan modal, di bagi menjadi penanaman modal asing (PMA), dan penanaman modal dalam negeri (PMDN). Penggunaan modal baik PMA dan PMDN digunakan bagi usaha-usaha untuk mendorong pembangunan ekonomi. Dana investasi ini langsung diwujudkan dengan berupa pendirian pabrik, pengadaan fasilitas produksi, pembelian mesin-mesin dan sebagainya.

- 1) Penanaman modal dalam negeri

Penanaman modal dalam negeri merupakan bagian kekayaan yang dapat dilakukan. Penanaman Modal Dalam Negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Ketentuan mengenai Penanaman Modal diatur didalam Undang-undang No. 25 Tahun 2005 tentang Penanaman Modal. Penanam modal dalam negeri dapat dilakukan oleh perseorangan WNI, badan usaha negeri, dan/atau pemerintah negeri yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Kegiatan usaha usaha atau jenis usaha terbuka bagi kegiatan penanaman modal, kecuali bidang usaha atau jenis usaha yang dinyatakan tertutup dan terbuka dengan persyaratan dan batasan kepemilikan modal Negeri atas bidang usaha perusahaan diatur didalam Peraturan Presiden No. 36 Tahun 2010 Tentang Perubahan Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal.

2) Penanaman modal asing

Penanaman Modal Asing (PMA), merupakan investasi riil dalam bentuk pendirian cabang perusahaan seperti perluasan atau pembelian sebuah perusahaan oleh perusahaan asing atau penduduk asing yang berlokasi di negara lain. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Sedangkan pengeluaran investasi dibedakan menjadi empat komponen yaitu:

a. Investasi perusahaan-perusahaan swasta

Investasi perusahaan-perusahaan swasta merupakan komponen terbesar dari investasi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu.

Pengeluaran investasi ini terutama diperhatikan oleh ahli-ahli ekonomi dalam membuat analisis mengenai ekonomi. Pengeluaran investasi tersebut meliputi mendirikan bangunan industri, membeli mesin-mesin dan peralatan industri lain, dan pengeluaran untuk menyediakan bahan mentah. Tujuan pengusaha melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan produksi yang akan dilakukan dimasa depan.

b. Investasi yang dilakukan pemerintah

Investasi pemerintah merupakan investasi sosial yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Investasi pemerintah dapat berupa pembangunan jalan raya, pelabuhan, irigasi, bendungan, mendirikan sekolah, dan rumah sakit.

c. Investasi untuk mendirikan rumah tinggal

Investasi ini merupakan investasi pembelanjaan yang dilakukan dalam pembangunan rumah-rumah tempat tinggal. Hal ini dikarenakan bahwa rumah mempunyai sifat yang mendekati peralatan produksi rumahan, yaitu memakan waktu lama sebelum nilainya susut sama sekali, dan bangunan tersebut secara terus menerus menghasilkan jasa bagi pemilik atau penyewanya.

d. Investasi atas barang-barang investaris

Komponen yang paling kecil dari investasi adalah inventaris, yaitu stok barang simpanan perusahaan. Barang-barang yang digolongkan inventaris meliputi bahan mentah yang belum diproses, dan barang yang sudah dihasilkan oleh perusahaan tapi masih dalam simpanan dan belum dijual ke pasaran.

Penanaman modal asing ini biasanya dimulai dengan pendirian *subsidiary* atau pembelian saham mayoritas dari suatu perusahaan di suatu negara yang memiliki peran penting dalam proses internasionalisasi bisnis. Perusahaan multinasional termasuk kepada kategori ini, yaitu penanaman modal langsung.

Perubahan yang sangat besar telah terjadi baik dari segi ukuran, cakupan, dan penanaman modal asing dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan-perubahan ini terjadi karena perkembangan teknologi, pengurangan pembatasan bagi investasi asing dan akuisisi di banyak negara, serta deregulasi dan privatisasi di berbagai industri. Berkembangnya sistem teknologi informasi serta komunikasi global yang makin murah memungkinkan manajemen investasi asing dilakukan dengan jauh lebih mudah.

Menurut Krugman (1988), yang dimaksud dengan penanaman modal asing langsung adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari satu negara memperluas atau mendirikan perusahaan perusahaan. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumberdaya, tetapi juga pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan luar negeri. Investasi langsung berarti bahwa perusahaan dari negara penanaman modal secara langsung melakukan pengawasan atas aset yang ditanam di negara pengimpor modal. Investasi langsung luar negeri dapat mengambil beberapa bentuk yaitu: pembentukan suatu perusahaan dimana perusahaan dari negara penanam modal memiliki mayoritas saham pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor modal-modal atau menaruh aset tetap di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanaman modal (Jinghan, 2004)

Penanaman modal asing merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi karena memberi kontribusi pada ukuran-ukuran ekonomi nasional seperti Produk Domestik Bruto (PDB/GDP), Gross Fixed Capital Formation (GFCF, total investasi dalam ekonomi negara tuan rumah) dan saldo pembayaran. Penanaman modal asing mendorong pembangunan karena bagi negara tuan rumah atau perusahaan lokal yang menerima investasi. Penanaman modal asing menjadi sumber tumbuhnya teknologi, proses, produk sistem organisasi, dan ketrampilan manajemen yang baru. Selain itu, penanaman modal asing juga dapat membuka pasar dan jalur pemasaran yang baru bagi perusahaan, fasilitas produksi yang lebih murah dan akses pada teknologi, produk, ketrampilan, dan pendanaan yang baru. Sehingga dapat di ketahui bahwa penanaman modal asing memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dapat diketahui

semakin besar investasi, maka akan diikuti dengan peningkatan impor barang dan jasa di dalam negeri (Sukirno, 2010:121).

2.3 Hasil Penelitian Empirik Terdahulu

Kajian terhadap beberapa studi empiris topik yang relevan dengan penelitian ini antara lain: Penelitian Waluyo (2004), yang menganalisis pengaruh cadangan devisa, penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), produk domestik bruto (PDB), tingkat suku bunga riil dalam negeri, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap impor bahan baku Indonesia pada sektor perindustrian. Alat analisis yang digunakan adalah OLS linear berganda. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah secara umum faktor yang stabil dan signifikan dalam mempengaruhi impor bahan baku untuk sektor industri Indonesia adalah kemampuan memiliki cadangan devisa, penanaman modal dalam negeri dan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Yuliadi (2008), menganalisis impor Indonesia: pendekatan persamaan simultan. Tujuan dari penelitian ini menganalisis variabel-variabel ekspor, dasar tukar perdagangan (*terms of trade*), time lag impor, dan nilai tukar mata uang yang mempengaruhi impor Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah metode explanatory untuk menguji hipotesis hubungan simultan antarvariabel yang diteliti, dengan mengembangkan karakteristik verifikatif penelitian. Model dalam penelitian ini menggunakan model simultan dengan two stage least square (TSLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor, waktu lag impor dan dasar tukar perdagangan (*terms of trade*) berpengaruh positif terhadap impor. Sementara itu, nilai tukar mata uang berpengaruh negatif terhadap impor Indonesia.

Anggaristyadi (2011), yang menganalisis tentang pengaruh pendapatan perkapita, nilai tukar rupiah terhadap dolar, cadangan devisa dan inflasi terhadap perkembangan impor Indonesia tahun 1985-2008. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh pendapatan perkapita, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, cadangan devisa dan inflasi terhadap perkembangan impor Indonesia tahun 1985-2008. Hal tersebut mengingat bahwa Perkembangan Impor mempunyai peranan penting terhadap kestabilan

perekonomian makro suatu negara dengan menggunakan alat analisis model regresi berganda. Adapun hasil dari penelitian ini nyata dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1985-2008. Variabel pendapatan perkapita tidak berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1985-2008. Variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1985-2008. Variabel cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1985-2008. Variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1985-2008.

Septiana (2011), menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor total Indonesia yang berasal dari Cina selama 1985-2009. Permintaan impor Indonesia dari Cina digunakan sebagai variabel dependen dan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah produk domestik bruto, cadangan devisa, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat suku bunga, dan investasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu. Estimasi kuantitatif berdasarkan *OLS (Ordinary Least Square)* dengan asumsi klasik dan diestimasi dengan program *E-Views*, mengindikasikan bahwa produk domestik bruto, cadangan devisa, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat suku bunga, dan investasi secara signifikan menentukan permintaan impor total Indonesia dari Cina selama kurun waktu 1985-2009.

Lumban Gaol (2012), penelitiannya tentang pengaruh produk domestik bruto, nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap nilai impor migas dan non migas Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi terhadap nilai total impor, nilai impor migas dan non migas Indonesia dengan menggunakan data-data aktual di Indonesia selama periode 1981-2010. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto, nilai tukar rupiah dan inflasi, sementara itu variabel tidak bebas adalah nilai total impor, nilai impor migas dan nilai impor non migas Indonesia. Penelitian ini menggunakan model Regresi Linier Berganda, metode *Ordinary Least Squares (OLS)* dan menggunakan program *Eviews* versi 7. Data diperoleh dari data sekunder tahun 1981-2010 (30 observasi). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa PDB berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai total impor, nilai impor migas dan non migas. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai total impor dan nilai impor non migas tetapi tidak signifikan terhadap nilai impor migas. Tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai total impor dan nilai impor non migas tetapi tidak signifikan terhadap nilai impor migas.

Mardianto dan Kusumajaya (2014), penelitiannya mengenai pengaruh inflasi, cadangan devisa, dan produk Domestik bruto terhadap impor barang modal. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh tingkat inflasi, cadangan devisa terhadap impor barang modal Indonesia tahun 1994-2011. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa inflasi, cadangan devisa, dan produk domestik bruto secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia tahun 1994-2011. Namun secara parsial, variabel produk domestik bruto saja yang berpengaruh signifikan.

Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Waluyo (2004)	Impor Bahan Baku Indonesia Pada Sektor Perindustrian Berdasar Fakto-Faktor Yang Mempengaruhinya	Cadangan devisa, PMA, PMDN, PDB, SBI, nilai tukar	Ordinary Least Squares (OLS)	<ul style="list-style-type: none"> Secara umum faktor yang stabil dan signifikan dalam mempengaruhi impor bahan baku untuk sektor industri Indonesia adalah kemampuan memiliki cadangan devisa, penanaman modal dalam negeri dan nilai tukar rupiah terhadap dollar.
2.	Yuliadi Imamudin. (2008)	Analisis Impor Indonesia; Pendekatan Persamaan Simultan.	Ekspor dan nilai tukar rupiah terhadap dolar	<i>Two Stage Least Square (TSL)</i>	<ul style="list-style-type: none"> Ekspor, waktu lag impor dan dasar tukar perdagangan (terms of trade) berpengaruh positif terhadap impor. Sementara itu, nilai tukar mata uang berpengaruh negatif.
3.	Anggaristyadi (2011)	Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar, Cadangan Devisa Dan Inflasi Terhadap Perkembangan Impor Indonesia Tahun 1985-2008.	Pendapatan perkapita, nilai tukar rupiah terhadap dolar, cadangan devisa dan inflasi	Analisis model regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> Variabel pendapatan perkapita tidak berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1985-2008; Variabel cadangan devisa, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1985-2008; Variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh negative dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1985-2008.
4.	Septiana (2011)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Total Indonesia Yang Berasal Dari	Produk domestik bruto, cadangan	<i>OLS (Ordinary Least</i>	<ul style="list-style-type: none"> Produk domestik bruto, cadangan devisa, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat suku bunga, dan investasi secara signifikan

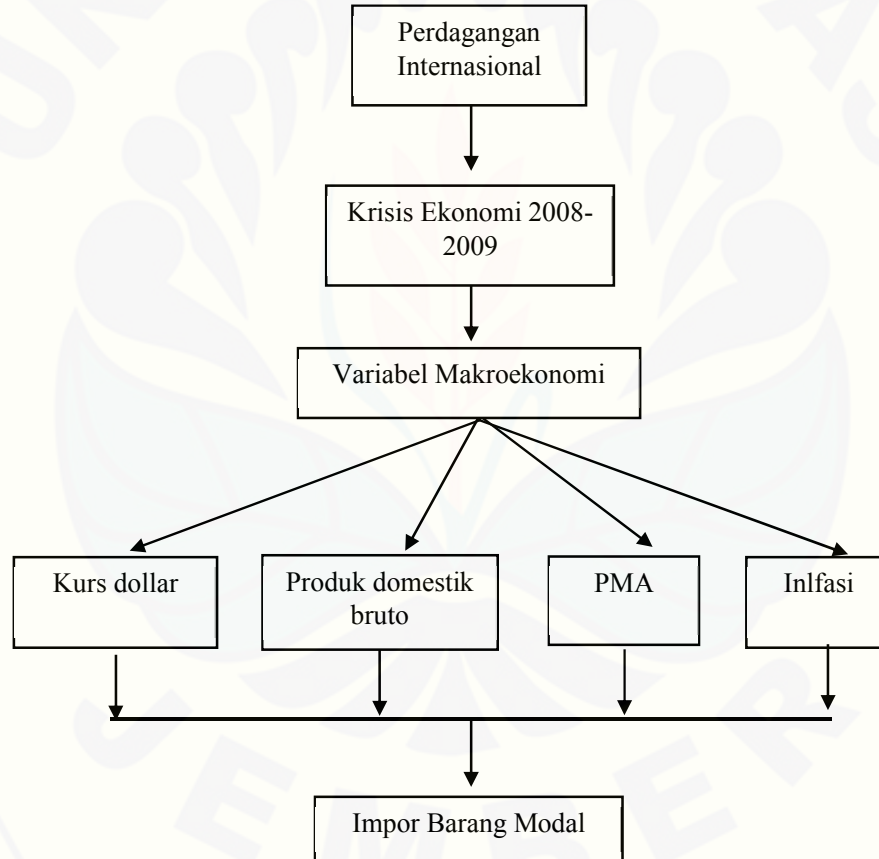
		Cina Selama 1985-2009.	devisa, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat suku bunga, dan investasi	<i>Square</i>)	menentukan permintaan impor total Indonesia dari Cina selama kurun waktu 1985-2009.
5.	Lumban Gaol (2012)	Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Nilai Impor Migas Dan Non Migas Indonesia.	Produk Domestik Bruto, nilai tukar rupiah dan inflasi	Ordinary Least Squares (OLS)	<ul style="list-style-type: none"> • Produk domestik bruto berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai total impor, nilai impor migas dan non migas. • Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai total impor dan nilai impor non migas tetapi tidak signifikan terhadap nilai impor migas. • Tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai total impor dan nilai impor non migas tetapi tidak signifikan terhadap nilai impor migas.
6.	Mardianto, Kusumajaya (2014)	Pengaruh Inflasi, Cadangan Devisa, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Barang Modal.	Inflasi, cadangan devisa, dan produk Domestik bruto	Analisis Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Inflasi, cadangan devisa, dan produk domestik bruto secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia tahun 1994-2011. Namun secara parsial, variabel produk domestik bruto saja yang berpengaruh signifikan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis menunjukkan pola pikir teori yang dibuat untuk memecahkan masalah penelitian. Kerangka pemikiran ini didasarkan pada teori-teori yang dibahas serta dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, dimana terdapat beberapa variabel makroekonomi yang dimasukkan dalam model ini. Perdagangan internasional merupakan kegiatan ekonomi internasional yang melibatkan antar negara satu dengan negara lainnya yang menjadi salah satu komponen penting dalam memajukan perekonomian suatu negara. Salah satu jenis perdagangan internasional yaitu impor. Perkembangan Impor mempunyai peranan penting terhadap kestabilan perekonomian makro suatu negara. Semenjak adanya krisis ekonomi global pada tahun 2008, telah menyebabkan fluktuasi terhadap impor di Indonesia, khususnya impor barang modal. Impor barang modal mengalami penurunan yang cukup tinggi, yang tidak hanya disebabkan oleh adanya krisis, namun juga disebabkan adanya perubahan variabel makroekonomi di Indonesia.

Beberapa variabel makroekonomi yang diduga memiliki hubungan terhadap perkembangan impor diantaranya; kurs dollar, produk domestik bruto, inflasi, dan penanaman modal asing. Perubahan variabel makroekonomi sangat berperan penting dalam perkembangan impor barang modal. Produk domestik bruto (PDB) memiliki hubungan dalam perkembangan impor, semakin tinggi PDB maka semakin tinggi pula pemenuhan kebutuhan terhadap permintaan impor suatu negara. Selain itu, kurs dollar memiliki hubungan yang dapat diketahui ketika kurs dollar terapresiasi maka harga barang atau jasa luar negeri akan relatif lebih mahal daripada di domestik sehingga menurunkan impor. Ketersediaan barang-barang yang relatif rendah akan mempengaruhi perkembangan tingkat inflasi, karena dengan tersedianya barang-barang impor secara besar-besaran menyebabkan penambahan tingkat inflasi. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan barang atau jasa yang ada di dalam negeri semakin tinggi sehingga dapat mendorong masyarakat akan membeli barang luar negeri sehingga akan menaikkan impor. Selain kurs dollar, produk domestik bruto, dan inflasi, penanaman modal asing juga memiliki hubungan terhadap perkembangan impor barang modal. Investasi di

dalam negeri atau penanaman modal asing memberikan dampak positif terhadap perkembangan impor di Indonesia, hal tersebut dapat kita ketahui bahwa dengan adanya investasi asing maka keperluan akan barang impor mengalami peningkatan, karena digunakan sebagai faktor produksi. Dengan tumbuhnya penanaman modal asing, maka proses produksi di dalam negeri akan meningkat. Peningkatan produksi di dalam negeri pada akhirnya akan meningkatkan impor demi kelancaran proses produksi di dalam negeri. Bentuk kerangka pemikiran dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka pemikiran pengaruh variabel makro terhadap impor
Sumber: Peneliti, 2014

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan perumusan masalah, teori dan dari beberapa penelitian empiris yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. Kurs dollar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor barang modal Indonesia pada tahun 2005-2013;
2. Produk domestik bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang modal Indonesia pada tahun 2005-2013;
3. Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang modal Indonesia pada tahun 2005-2013;
4. Penanaman modal asing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang modal Indonesia pada tahun 2005-2013.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* dengan rentang waktu yang digunakan dari tahun 2005-2013 dengan periode bulanan. Penentuan rentang waktu penelitian dipengaruhi oleh ketersediaan data tiap variabel yang berhubungan dengan fenomena ekonomi yang dianggap berpengaruh signifikan terhadap konteks permasalahan. Variabel yang digunakan dalam penelitian disesuaikan dengan permasalahan yang dapat digunakan sebagai fenomena masalah ekonomi dalam penelitian, yaitu variabel makroekonomi yang dianggap mempengaruhi impor barang modal di Indonesia. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (dependen). Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah impor barang modal Indonesia, sedangkan variabel independen meliputi kurs dollar, produk domestik bruto, inflasi dan penanaman modal asing.

Pengambilan data dalam bentuk sekunder diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS). Namun apabila data yang digunakan tidak dapat melengkapi dari ketersediaan data penelitian, maka akan dilakukan interpolasi data. Interpolasi data adalah suatu metode yang digunakan untuk menaksir nilai data *time series* yang mempunyai rentang waktu lebih besar ke data yang memiliki rentang waktu yang lebih kecil, atau sebaliknya (tahunan ke triwulanan, triwulan ke bulanan). Sebelum interpolasi dilakukan, kita harus membedakan karakteristik data yang akan kita gunakan, yaitu perolehan data dari rata-rata atau akumulasi. Metode interpolasi data dalam penelitian ini adalah menaksir nilai data bulanan dari data triwulanan, atau nilai data triwulan dari data tahunan, alat yang digunakan adalah *Conversion option-Eviews 7*.

3.2 Spesifikasi Model Penelitian

Penyusunan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan menggunakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui pengaruh variabel kurs dollar, produk domestik bruto, inflasi, dan penanaman modal asing dalam mempengaruhi impor barang modal di Indonesia, serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut. Model fungsi yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi terhadap impor barang modal di Indonesia yaitu:

$$IBM = f(KURS, PDB, PMA, INF) \dots \dots \dots (3.1)$$

Untuk mendapatkan metode analisis kausal maka model ekonomi tersebut di transformasikan ke dalam bentuk model ekonometrika. Adapun model ekonometrika adalah sebagai berikut:

$$IBM_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_t + \beta_2 PDB_t + \beta_3 PMA_t + \beta_4 INF_t) \dots \dots \dots (3.2)$$

Kemudian untuk mendapatkan regresi dalam sampel atau dikenal dengan fungsi regresi sampel maka dari model ekonometrika deterministik diatas diturunkan dalam model stokastik. Adapun model stokastik adalah sebagai berikut:

$$IBM_t = b_0 + b_1 KURS_t + b_2 PDB_t + b_3 PMA_t + b_4 INF_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana:

IBM	: Impor Barang Modal di Indonesia
PDB	: Produk Domestik Bruto
KURS	: Kurs Dollar Amerika Serikat
PMA	: Penanaman Modal Asing di Indonesia
INF	: Inflasi
t	: <i>Time Series</i>

e : *Error term*

3.2.1 Metode Analisis *Ordinary Least Square* (OLS)

Penelitian ini menggunakan alat analisis kuantitatif menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Metode OLS di perkenalkan oleh Carl Friedreich Gauss, seseorang ahli matematika jerman, metode kuadrat terkecil ini memiliki beberapa sifat-sifat statistik yang menarik dan telah membuat metode ini sebagai salah satu metode paling kuat dan dikenal sebagai analisis regresi (Gujarati, 2011;71). OLS (*Ordinary Least Square*) merupakan suatu metode ekonometrik dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linier. Metode ini merupakan metode yang populer yang digunakan untuk mengestimasi hubungan jangka panjang antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen jumlahnya bisa lebih dari satu. Jika variabel bebas yang digunakan hanya satu disebut dengan regresi linier sederhana, sedangkan jika variabel bebas yang digunakan lebih dari satu disebut sebagai regresi linier majemuk.

Estimasi parameter (e) digunakan dengan tujuan untuk meminimumkan residu (*error*) pada hasil regresi sehingga hasil estimasi parameter akan mendekati nilai parameter populasi yang sebenarnya. Model regresi berganda atau OLS pada umumnya memiliki suatu variabel terikat dan mempunyai lebih dari dua variabel bebas. Persamaan metode OLS secara umum dalam model ekonometrika dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \beta_3 X_{i3} + \beta_4 X_{i4} + \varepsilon_i \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana:

Y : Variabel Terikat

X_1, X_2, X_3, X_4 : Variabel Bebas

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien

e : *Error*

t : Data Berupa Time Series (data tahunan, bulanan, kuartal, atau triwulan)

Penggunaan metode OLS dengan persamaan ekonometrik diatas diperlukan beberapa uji diantaranya uji statistik hipotesis dan uji asumsi klasik.

3.3 Uji Statistik Hipotesis

Pengujian statistik ini dilakukan untuk mengetahui perilaku data tiap variabel yang disesuaikan syarat metode yang digunakan sehingga dapat dilakukan estimasi selanjutnya. Pengujian statistik juga berfungsi untuk melihat apakah data variabel telah sesuai dengan tujuan bahasan penelitian. Dengan demikian, ketersediaan data dan tujuan penelitian dapat berjalan searah dan menghasilkan estimasi yang dapat menjelaskan perilaku variabel dengan meminimalisir kesalahan dengan melakukan beberapa uji sebagai berikut:

3.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran ringkas yang dapat menginformasikan kepada kita seberapa baik sebuah garis regresi terestimasi dengan data sesungguhnya. Koefisien Detereminasi (R^2) di gunakan untuk mengukur proporsi atau presentasi dari variasi total pada Y yang dijelaskan oleh model regresi. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1 ($0 < R < 1$), dimana nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel bebas dengan tidak bebasnya. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu (Gujarati, 2011:97).

3.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh dari semua variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hipotesa yang digunakan adalah (Gujarati, 2011:144).

- a. $H_0 : \beta_1 \dots, \beta_n = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang nyata antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. $H_1 : \beta_1 \dots, \beta_n \neq 0$, artinya terdapat hubungan yang nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat keyakinan = β dan $df = (k-1) (n-k)$

Hasil pengujian akan menunjukkan:

- 1) Apabila nilai f-hitung \geq f-tabel, maka H_0 ditolak artinya setiap variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.
- 2) Apabila nilai f-hitung \leq f-tabel, maka H_0 diterima artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

3.3.3 Uji Signifikansi Individu (Uji t)

Pendekatan pengujian signifikan yang dipelopori oleh R.A. Fisher serta bersama-sama dengan Neyman dan Pearson, uji signifikan merupakan sebuah prosedur, yang digunakan untuk menguji pengaruh parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya dimana hasil sampel yang digunakan untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan dari hipotesis nol (Gujarati, 2011:149).

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$, variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat
- b. $H_1 : \beta_1 \neq 0$, variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

➤ Kriteria Uji

Jika t-hitung $>$ t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Jika t-hitung $<$ t-tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Dengan menguji dua arah dalam sinifikasi $\frac{1}{2} \beta$, dan derajat kebebasan (*degree of freedom*, df) = $n-k$ dimana ; n = jumlah observasi dan ; k = jumlah parameter termasuk konstanta, maka hasil pengujian akan menunjukkan :

- 1) H_0 diterima bila $|t\text{-stat}| < t\text{-tabel}$
- 2) H_1 diterima bila $|t\text{-stat}| > t\text{-tabel}$.

3.4 Uji Asumsi Klasik

Berbagai bentuk kondisi yang terjadi pada tren data yang dapat berpengaruh pada parameter dan variabelnya sebaiknya dilakukan uji estimasi yang lebih lanjut. Uji ini dilakukan untuk mengestimasi model dari tiap variabel baik dependen maupun independen, residual, varian, dan lain sebagainya. Tujuan estimasi ini diharapkan penelitian ini dapat mengetahui kondisi bagaimana perilaku hubungan dalam model, apakah mungkin terjadi hubungan antar variabel, kondisi varian dari variabel yang berubah, atau kondisi lain yang dapat menginterpretasikan model penelitian. Pengujian yang harus dilakukan, antara lain: uji multikolinieritas, dan heteroskedastisitas, autokorelasi, normalitas, linearitas.

3.4.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas itu sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Ragnar Frisch tahun 1934. Menurut Frisch, suatu model regresi dapat dikatakan terkena multikolinieritas bila terjadi hubungan linear yang *perfect* atau *exact* di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan terdapat kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Multikolinieritas terjadi kerana adanya satu atau lebih regresor yang merupakan kombinasi linier tepat atau mendekati regresi yang lain, sehingga diperlukan untuk mencari tahu variabel X yang berhubungan dengan variable X lainnya dengan mendeteksi dengan uji Klein. Uji Klein ini, dapat dilakukan dengan melihat derajatnya berdasarkan koefisien determinasi partial yang membandingkan antara R^2 yang di dapat dari regresi penyokong lebih besar dari

R^2 keseluruhan. Apabila nilai r^2 lebih besar atau sama dengan nilai R^2 maka dapat disimpulkan tingkat multikolinieritas cukup tinggi dan membahayakan bagi interpretasi hasil selanjutnya, dan dapat dilakukan dengan melihat regresi setiap X_1 terhadap X sisanya dan menghitung nilai R^2 nya. Selain itu, untuk menguji ada atau tidak adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan melakukan uji *variance inflating factor* (VIF), dengan melihat nilai *variance inflating factor* (VIF) tidak melebihi dari 10 (Gujarati, 2011:432).

3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan yang lain. Penyimpangan terhadap asumsi homoskedastis tersebut disebut sebagai heteroskedastisitas. Homoskedastis dapat terjadi bila distribusi suatu probabilitas tetap sama dalam semua observasi X , dan varian setiap residual adalah sama untuk semua nilai variabel penjelas. Untuk mengetahui heteroskedastisitas salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan *Uji White*.

Uji White didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi *chi-squares* dengan df sebanyak variabel *independen* tidak termasuk konstanta dengan regresi *auxiliary*. Nilai hitung statistik *chi-squares* (χ^2) dengan df dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$n R^2 \approx \chi^2 df$$

Jika nilai *chi-squares* hitung ($n.R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *chi-squares* hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis maka tidak ada heteroskedastisitas (Gujarati, 2011:491).

3.4.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi di antara anggota observasi yang menunjukkan adanya hubungan korelasi antara variabel gangguan (*error term*) dalam suatu model. Autokorelasi menunjukkan sifat residual regresi yang tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya atau secara formal. Mengingat dampak autokorelasi adalah negatife terhadap inferensi, maka perlu dilakukan dengan melakukan pengujian yang paling populer untuk mendeteksi korelasi serial adalah metode yang dikembangkan oleh ahli statistic Durbin dan Watson. Terdapat hipotesis yang menerangkan uji Durbin-Waston (Supranto, 2004: 105), yaitu:

- a. Jika $d < dL$, maka H_0 ditolak artinya terdapat serial korelasi positif antar variabel;
- b. Jika $d > dL$, maka H_0 ditolak artinya terdapat serial korelasi negatif antar variabel;
- c. Jika $d_u < d < 4-d_u$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat serial korelasi positif maupun negatif antar variabel;
- d. Jika $dL < d < d_u$ atau $4-d_u < d < 4 < dL$, artinya tidak dapat diambil kesimpulan.

Selain itu, untuk melihat ada tidaknya autokorelasi (Firdhaus, 2004), dapat juga digunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Uji Autokorelasi

No	Durbin-Waston	Kesimpulan
1	Kurang dari 1,10	Ada Autokorelasi
2	1,10 dan 1,54	Tanpa kesimpulan
3	1,55 dan 2,46	Tidak ada autokorelasi
4	2,46 dan 2,90	Tanpa kesimpulan
5	Lebih dari 2,91	Ada Autokorelasi

3.4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah suatu residual (*disturbance error*) berdistribusi normal atau tidak. Dalam analisa regresi, pengujian normalitas dilakukan pada sebaran nilai residu dari persamaan regresi. Kenormalan dari residual suatu model regresi linier dapat diuji melalui *histogram of residuals*, *normal probability plot* dan *Jarque-Berra test*. Dimana untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal apa tidak adalah dengan cara membandingkan Jarque-Berra X^2 dimana apabila nilai $JB < X^2$ tabel maka residualnya berdistribusi normal. Atau dengan cara membandingkan probabilitas JB-nya dimana apabila nilai probabilitas $JB > \alpha$ (5%) maka residualnya berdistribusi normal (Gujarati, 2011:169).

3.4.4 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji atau mengoreksi masalah spesifikasi kesalahan. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Ramsey Test*, dimana untuk mendeteksi apakah model yang digunakan linear atau tidak adalah dengan cara membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel, dimana apabila nilai F-statistik $>$ nilai F-tabel maka model tersebut tidak linear. Atau dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya dimana apabila nilai probabilitas $value < \alpha$ (5%) maka dapat dikatakan model tersebut tidak linear, dan apabila nilai probabilitas $> 0,05$, maka dapat dikatakan model tersebut adalah linear.

3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Impor Barang Modal

Impor barang modal merupakan jenis barang yang berhubungan langsung dengan proses produksi, dimana proses produksi dapat berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan impor barang modal berimplikasi pada proses produksi. Impor barang modal yang digunakan dalam penelitian ini

adalah data keseluruhan impor barang modal terkecuali alat angkut. Data tersebut merupakan data bulanan yang diperoleh dari Bank Indonesia tahun 2005-2013. Satuan yang digunakan yaitu juta dollar.

3.5.2 Nilai Tukar Kurs (Nilai Tukar)

Nilai tukar adalah nilai dari satu unit mata uang domestik jika ditukarkan dengan sejumlah mata uang negara lain. Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap mata uang USD pada *market rate*, dengan alasan dominannya penggunaan USD dalam transaksi internasional yang dihitung berdasarkan nilai tukar tengah dalam Rupiah per Dollar US (Rp/US \$), data tersebut merupakan data bulanan yang di diperoleh dari badan pusat statistik Indonesia dari tahun 2005-2013.

3.5.3 Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya pertahun). PDB hanya menghitung total pendapatan dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam atau luar negeri. PDB Harga Konstan merupakan nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu, berdasarkan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang dipakai dasar untuk dipergunakan seterusnya dalam menilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan pada periode atau tahun berikutnya. Data yang digunakan berupa data bulanan dari tahun 2005-2013 yang di peroleh dari statistic ekonomi dan keuangan Indonesia (Bank Indonesia). Produk domestik bruto yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan produk domestik bruto atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha, satuan yang di gunakan adalah miliar rupiah.

3.5.4 Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Data yang digunakan merupakan data bulanan dari tahun 2005-2013 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Inflasi yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan inflasi yang berkaitan dengan perdagangan internasional yaitu perubahan Indeks harga konsumen (IHK) atau *consumer price index* (CPI) Indonesia, dalam persen (%).

3.5.5 Penanaman Modal Asing

Investasi disebut sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah investasi asing langsung atau penanaman modal asing yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dengan data bulanan dari tahun 2005-2013 dalam satuan juta dollar.

BAB. 4 PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

4.1.1 Perkembangan Perekonomian Indonesia

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi. Jadi seperti hubungan timbal balik, pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi begitu pula sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional, dengan demikian dengan adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Perekonomian Indonesia dari tahun ketahun mengalami fluktuasi seiring dengan peningkatan aktivitas perekonomian. Tolak ukur yang digunakan dalam pembangunan ekonomi adalah produk domestik bruto, karena produk domestik bruto merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Produk domestik bruto ini merupakan ukuran global sifatnya dan bukan merupakan alat pengukur yang tepat, karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan yang sesungguhnya dinikmati setiap penduduk negara yang bersangkutan. Berikut perkembangan produk domestik bruto yang dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan perekonomian di Indonesia pada periode 2005-2013.

Tabel 4.1 Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia (milliar rupiah) Periode 2005-2013

Tahun	Produk Domesti Bruto	Perkembangan (%)
2005	1,780,815	7.50
2006	1,847,127	3.72
2007	1,964,327	6.34
2008	2,082,456	6.01
2009	2,178,851	4.63
2010	2,314,459	6.22
2011	2,464,677	6.49
2012	2,618,938	6.26
2013	2,770,345	5.78

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 2015, diolah

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian Indonesia yang di lihat dari nilai produk domestik bruto mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun apabila dilihat berdasarkan perkembangannya masih mengalami penurunan dan kenaikan tetapi tidak terlalu signifikan. Hal tersebut terutama didorong oleh peningkatan konsumsi swasta dan pemerintah, yaitu membaiknya kegiatan sektor industri, pengolahan, sektor jasa, serta berlanjutnya kegiatan yang dapat menaikkan produksi di dalam negeri. Pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi akibat nilai tukar rupiah yang terdepresiasi, sehingga perekonomian ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan yang negatif. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 telah membawa perekonomian Indonesia pada kondisi yang sangat sulit karena beberapa indikator ekonomi mengalami gejolak yang tajam. Gejolak ekonomi tersebut membuat perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil. Inflasi yang mengalami kenaikan yang sangat tajam dari 11,05% pada tahun 1997 menjadi 77,63% pada akhir tahun 1998 atau naik 602,53%, dan nilai tukar rupiah terhadap US\$ yang melemah dari Rp 4.650,00 menjadi Rp 8.025,00 di akhir tahun 1998. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang disebabkan dengan adanya nilai tukar rupiah yang mengalami terdepresiasi, dunia usaha melemah dan kondisi politik yang kurang baik.

Pada tahun 2005 pertumbuhan perekonomian Indonesia telah mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 7,5% yang merupakan peningkatan pertumbuhan tertinggi setelah adanya krisis ekonomi pada tahun 1997/1998. Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan pasca krisis keuangan 1997/1998, rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,9% pada tahun 2005 hingga 2013. Pertumbuhan perekonomian di Indonesia dapat diwujudkan karena membaiknya kinerja yang dilakukan oleh pemerintahan Indonesia, sehingga dapat memberikan harapan bagi bangsa Indonesia untuk segera keluar dari krisis ekonomi, karena memperlihatkan pemulihan perekonomian telah berjalan ke arah yang lebih baik.

Setelah terjadinya krisis ekonomi tahun 1997/1998, gejala ekonomi mengalami lagi di Indonesia pada tahun 2008. Perekonomian global mengalami krisis keuangan yang disebabkan oleh krisis yang dialami Amerika Serikat yang secara tidak langsung juga berdampak kepada perekonomian Indonesia, hal tersebut dapat diketahui ketika tiga bulan terakhir tahun 2008 pertumbuhan ekonomi yang mulai mengalami pelambatan meskipun masih mengalami pertumbuhan sebesar 6%. Pertumbuhan ekonomi mengalami titik balik, ketika harga berbagai komoditas ekspor menurun menyusul anjloknya harga minyak dunia. Ketakutan masyarakat dunia dapat menyebabkan terjadinya resesi telah menyebabkan menurunnya permintaan terhadap berbagai produk tersebut sehingga harga terus menurun. Akibatnya Indonesia yang semula mengandalkan ekspor sebagai ujung tombak pertumbuhan ekonomi mulai memasuki masa sulit atau mengalami penurunan. Berbagai industri manufaktur terutama yang berorientasi ekspor seperti tekstil, sepatu dan elektronik, mulai mengurangi kegiatannya termasuk mengurangi tenaga kerja karena permintaan pasar ekspor yang menurun.

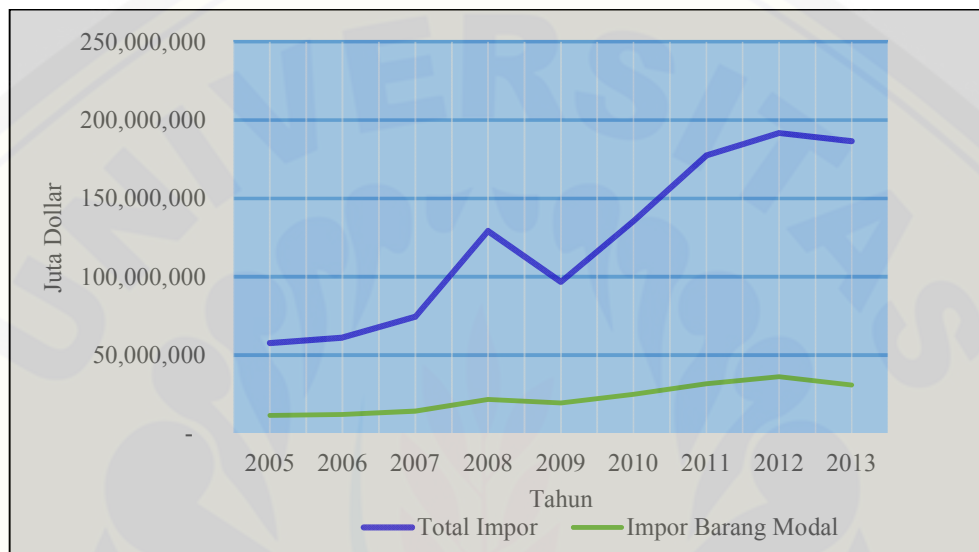
Memasuki tahun 2009, ekonomi Indonesia menghadapi tantangan yang berat. Selama tahun 2008 ekonomi Indonesia relatif baik apabila melihat berbagai indikator ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tahun 2008 mencapai 6%, inflasi bisa ditekan menjadi 11,06%, hal ini dikarenakan deflasi dalam dua bulan terakhir di kuartal akhir 2008. Sedangkan pada tahun 2009 sendiri, pertumbuhan ekonomi masih positif dan tingkat inflasi sebesar 2,8% atau terendah selama 10 tahun terakhir. Dampak akibat krisis ekonomi global tahun 2008 terhadap perekonomian

Indonesia baru terasa tahun 2009, pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan yang mencapai 4.6%. Hal itu tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena anjloknya kinerja ekspor dan investasi. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan signifikan. Di pasar keuangan, selisih risiko (*risk spread*) dari surat-surat berharga Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang mendorong arus modal keluar dari investasi asing di bursa saham, Surat Utang Negara (SUN), dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Pada tahun 2010 hingga tahun 2013, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 6,26% pada tahun 2012, karena adanya peningkatan ekspor dan peningkatan investasi.

4.1.2 Dinamika Perkembangan Impor Indonesia

Impor merupakan proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional yang memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam rangka pengembangan sektor industri. Perkembangan impor berfluktuasi dalam perkembangan, namun impor tetap mengalami pertumbuhan dari setiap tahunnya. Fluktuasi impor tidak terlepas dari berbagai peristiwa resesi ekonomi, krisis ekonomi, serta beberapa kebijakan di bidang impor. Impor dalam hal ini terdiri atas impor barang konsumsi, bahan baku dan barang-barang penolong serta barang modal yang pada umumnya berasal dari negara maju, di samping karena negara-negara berkembang masih kekurangan modal, juga untuk mempercepat proses alih teknologi dari negara maju sehingga negara-negara berkembang akan mampu memacu pertumbuhan ekonominya. Impor Indonesia meningkat sejalan dengan peningkatan pembangunan, pengembangan kapasitas produksi dalam negeri memerlukan impor barang-barang

modal yang belum dapat diproduksi di dalam negeri perlu di impor. Di samping itu pembangunan proyek-proyek prasarana yang di perlukan untuk mendukung kapasitas produksi dalam negeri yang semakin berkembang juga memerlukan impor. Berikut ini merupakan perkembangan total impor dan impor barang modal di Indonesia periode 2005-2013.



Gambar 4.2 Perkembangan Total Impor Dan Impor Barang Modal Indonesia Periode 2005-2013 (Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia, 2015, diolah)

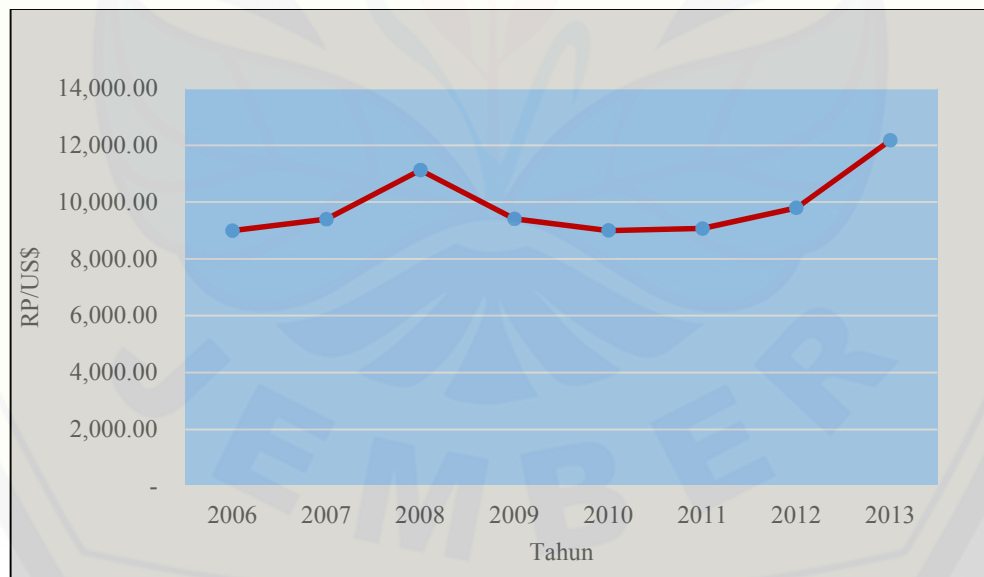
Gambar 4.2 menunjukkan bahwa nilai impor Indonesia pada tahun 2005 hingga 2013 mengalami peningkatan yang signifikan kecuali pada tahun 2008 dan 2013. Pada tahun 2005 nilai total impor sebesar 57,700,883 Juta dollar atau mengalami peningkatan sebesar 5,83% dari tahun sebelumnya. Peningkatan impor di Indonesia pada tahun 2005, telah diikuti peningkatan volume total impor dan impor barang modal pada tahun 2006 hingga 2008. Peningkatan volume impor tersebut di tunjukkan pada tahun 2008 dengan meningkatnya volume total impor dan impor barang modal sebesar 129,197,306 Juta dollar dan 21,648,346 Juta dollar atau mengalami pertumbuhan volume impor sebesar 52.41% dari tahun 2007. Peningkatan tersebut disebabkan dengan adanya kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dan meningkatnya investasi pada tahun 2008, sehingga mengakibatkan volume impor mengalami kenaikan yang sangat signifikan.

Namun peningkatan volume impor di Indonesia tidak dapat diikuti pada tahun 2009 atau mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan menurunnya volume total impor dan impor barang modal yaitu total impor sebesar 96,829,245 Juta dollar atau mengalami penurunan sebesar 25.05% dan volume impor barang modal sebesar 19,408,089 Juta dollar atau mengalami penurunan sebesar 10.35%. Penurunan volume impor di Indonesia merupakan dampak dengan adanya krisis ekonomi global di Amerika Serikat pada tahun 2008 yang dampaknya dirasakan oleh negara Indonesia, hal tersebut mengakibatkan nilai tukar rupiah mengalami penurunan atau terdepresiasi, inflasi yang menurun, dan menurunnya penanaman modal asing di Indonesia. Setelah terjadinya krisis ekonomi global, kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui kebijakan moneter, mampu memperbaiki kondisi variabel makro, misalnya menguatnya nilai rupiah (terapresiasi), menumbuhkan kepercayaan investasi asing kedalam negeri dengan menanamkan modalnya, dan stabilnya perkembangan inflasi di Indonesia. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap pertumbuhan impor di Indonesia, Karena dengan membaiknya kondisi didalam negeri pada tahun 2010-2013 volume impor mengalami peningkatan dari tahun 2009.

4.1.3 Dinamika perkembangan Nilai Tukar Rupiah Indonesia Terhadap Dollar Amerika Serikat

Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap perdagangan internasional, kurs mencerminkan harga barang dan jasa dari negara lain. Perkembangan kurs suatu negara tidak terlepas dari kebijakan yang diambil pemerintah dan juga kondisi ekonomi, baik dalam negeri maupun luar negeri. Secara fundamental, tingkat kestabilan dan penguatan nilai tukar rupiah atau kurs dalam hal ini rupiah terhadap dolar AS disebabkan terutama oleh kondisi ekonomi makro negara yang relatif stabil, situasi politik yang baik, dan keamanan suatu negara ditengah situasi suku bunga yang cenderung menurun. Jenis nilai tukar atau kurs yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah yaitu antara kurs jual dan kurs beli.

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika setelah diterapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1998 telah memberikan dampak dalam perkembangan perekonomian nasional baik dalam sektor moneter maupun sektor riil. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika menjadi sangat besar pada awal penerapan sistem tersebut. Hal ini membuat meningkatnya derajat ketidakpastian pada aktivitas bisnis dan ekonomi di Indonesia. Banyak faktor baik yang bersifat non ekonomi maupun ekonomi, yang di anggap menjadi penyebab bergejolaknya nilai tukar tersebut. Faktor non ekonomi lebih sering dianggap sebagai penyebab gejala nilai tukar rupiah terhadap dolar. Untuk membuktikan, bahkan mengukur seberapa besar pengaruh non ekonomi tersebut akan sangat sulit dilakukan. Keadaan tersebut berbeda dengan keberadaan faktor ekonomi, yang antara lain seperti inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional, dan posisi neraca pembayaran internasional, yang umumnya relatif dapat lebih terukur. Berikut ini merupakan data yang memuat perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS di Indonesia periode 2005-2013.



Gambar 4.3 Perkembangan Nilai Tukar Indonesia Periode 2005-2013 (Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015, diolah)

Pada tahun 2005 nilai tukar rupiah mengalami terdepresiasi yaitu sebesar 9.830 per dollar AS yang awalnya pada tahun 2004 sebesar 9.290, hal tersebut dapat diketahui dengan melemahnya kinerja neraca pembayaran akibat pengaruh kondisi sektor eksternal dan internal yang kurang menguntungkan, sehingga memberikan tekanan yang bersifat fundamental terhadap nilai tukar rupiah. Di sisi eksternal, melambungnya harga minyak dunia dan masih berlanjutnya kebijakan moneter ketat di AS telah memberikan tekanan depresiasi terhadap rupiah. Dari sisi internal, meningkatnya permintaan valuta terutama untuk memenuhi kebutuhan impor dan pembayaran utang luar negeri merupakan faktor utama pemicu tekanan terhadap rupiah. Pada tahun 2006 nilai tukar rupiah mengalami penguatan terhadap dollar AS disertai pergerakan yang lebih stabil yaitu sebesar 9.995 dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kondisi fundamental makroekonomi yang membaik, daya tarik investasi keuangan di dalam negeri yang terjaga, serta perkembangan ekonomi global yang relatif lebih kondusif. Sepanjang tahun 2007 nilai tukar rupiah bergerak stabil dan secara rata-rata menguat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kestabilan nilai tukar rupiah tersebut didukung oleh kondisi fundamental makroekonomi domestik yang semakin membaik ditengah perkembangan ekonomi dan pasar keuangan global yang bergejolak.

Pada tahun 2008 bertepatan dengan adanya krisis keuangan global yang terjadi, telah memberi tekanan terhadap nilai rupiah atau terdepresiasi terhadap dollar sebesar 11.120. Keuangan global memberikan dampak yang telah memicu ketatnya likuiditas global dan hilangnya kepercayaan investor asing yang ada di Indonesia. Surplusnya neraca perdagangan Indonesia memberikan dampak positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar, hal tersebut ditunjukkan dengan terapresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar pada tahun 2009 sebesar 9.404 dan diikuti pada tahun 2010 sebesar 8.996 per dollar AS. Penguatan nilai tukar rupiah didukung dengan menguatnya kondisi fundamental ekonomi Indonesia, indikator risiko yang relatif stabil, serta imbal hasil aset rupiah yang tinggi sehingga mendorong minat investor asing untuk melakukan investasi di pasar keuangan domestik.

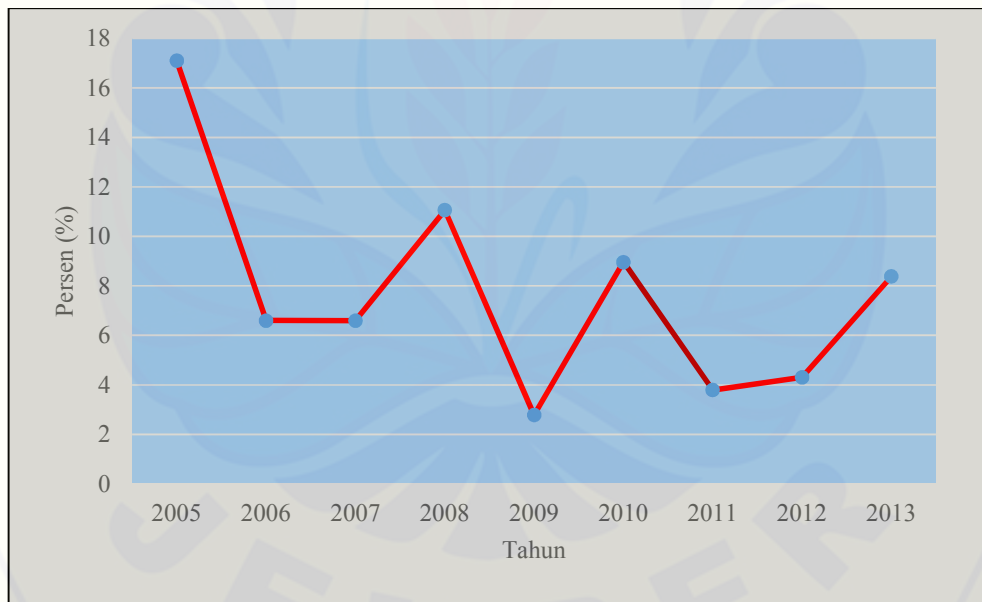
Penguatan nilai tukar rupiah tersebut sejalan dengan pergerakan mata uang negara-negara regional sehingga daya saing Indonesia masih cukup kompetitif, sehingga nilai tukar rupiah pada tahun 2011 masih mengalami kestabilan dari tahun sebelumnya, meskipun mengalami penurunan 0,8% yaitu sebesar 9,069 per dolar AS yang disebabkan adanya keseimbangan interaksi permintaan dan penawaran valuta asing di pasar domestik serta fundamental perekonomian domestik yang kuat. Apresiasi nilai tukar rupiah tersebut terjadi sejalan dengan berlanjutnya aliran dana ke kawasan Asia di tengah melimpahnya likuiditas global serta perbedaan respons kebijakan antara negara-negara maju dan negara-negara *emerging markets*. Meskipun diwarnai dengan berbagai koreksi, penguatan nilai tukar rupiah juga tidak terlepas dari prospek dolar AS yang sedang mengalami tekanan depresiasi. Pada tahun 2012 dan 2013 nilai tukar rupiah mengalami tekanan depresiasi terkait dengan dinamika perekonomian dunia dan berdampak pada kinerja perekonomian domestik, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sebesar 9.793 dan diikuti sebesar 12.173 pada tahun 2013. Penurunan nilai tukar rupiah tersebut dapat disebabkan karena masih tingginya risiko ketidakpastian pemulihan ekonomi dan keuangan global terkait dengan proses penyelesaian krisis utang dan fiskal di kawasan Eropa, melemahnya pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia, khususnya China, serta resolusi fiskal di AS yang dikhawatirkan dapat memicu jurang fiskal (*fiscal cliff*) bagi perekonomian negara tersebut. Moderasi pertumbuhan ekonomi global yang telah menyebabkan turunnya permintaan negara-negara mitra dagang utama pada gilirannya berdampak pada kinerja ekspor yang mengalami penurunan pertumbuhan. Sementara itu, laju pertumbuhan impor tetap tinggi, seiring dengan permintaan domestik yang tetap tumbuh kuat, telah menyebabkan defisit transaksi berjalan dan memberatkan pergerakan nilai tukar rupiah.

4.1.5 Dinamika Perkembangan Inflasi Indonesia

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara terus menerus. Tingkat inflasi diukur dengan perubahan dalam indeks harga konsumen. Di Indonesia inflasi yang timbul dikarena kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi

akan menyebabkan produksi turun dan penawaran total (*aggregate supply*) berkurang yang pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga. Kenaikan biaya produksi dapat berasal dari kenaikan bahan baku industri, perjuangan serikat buruh yang berhasil menuntut kenaikan upah dan lain-lain, sehingga kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi.

Inflasi di Indonesia sendiri juga mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 karena pada masa itu perekonomian Indonesia sedang mengalami guncangan ekonomi dengan adanya krisis ekonomi. Inflasi tahun 1998 mencapai 77,63 %. Seiring dengan membaiknya kinerja ekonomi nasional, maka tingkat inflasi mulai turun dan pertumbuhan inflasi dapat dikendalikan. Berikut inimerupakan perkembangan inflasi yang dilihat dari pertumbuhan indeks harga konsumen di Indonesia setelah adanya krisis ekonomi pada tahun 1997/1998 yaitu periode 2005-2013 yang dapat dilihat pada gambar 4.5 sebagai berikut:



Gambar 4.5 Perkembangan Inflasi Indonesia Periode 2005-2013 (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015, diolah)

Gambar 4.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2005 inflasi mengalami peningkatan mencapai 17,11% dari 6,4% tahun 2004. Kenaikan inflasi ini dikarenakan naiknya harga minyak mentah dunia yang berdampak naiknya harga barang-barang secara umum, dan berlanjutnya kondisi moneter ketat global telah

mempengaruhi perkembangan inflasi di dalam negeri. Kebijakan moneter yang secara konsisten diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi, kebijakan fiskal yang di jalankan secara hati-hati, serta dukungan langkah-langkah untuk meredam dampak lanjutan dari kenaikan harga BBM bulan Oktober 2005, berperan penting dalam menurunkan inflasi secara signifikan selama tahun 2006. Dengan demikian, penguatan koordinasi antara Bank Indonesia dan pemerintah telah berhasil menurunkan ekspektasi inflasi masyarakat yang cukup tinggi pasca kenaikan harga BBM bulan Oktober 2005. Menurunnya tekanan inflasi juga di dukung nilai tukar rupiah yang terjaga stabil sepanjang tahun 2006. Selain itu, kebijakan *administered prices* yang minimal dan daya beli masyarakat yang melemah juga mempengaruhi penurunan tekanan inflasi. Dengan perkembangan tersebut, inflasi mengalami penurunan dari 17,11% pada akhir 2005 menjadi 6,60% pada akhir 2006 dan di ikuti penurunan inflasi pada tahun 2007 yaitu sebesar 5,59%. Keberhasilan tersebut juga merupakan hasil dukungan pemerintah dalam mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi inflasi, terutama yang bersumber dari kenaikan harga-harga komoditas internasional. Kondisi tersebut pada gilirannya dapat mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat sejalan dengan sasaran inflasi yang ditetapkan.

Pada tahun 2008 yang bertepatan dengan adanya krisis keuangan global, inflasi telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 11,06%. Tingginya tekanan inflasi di pengaruhi oleh kenaikan harga komoditas internasional terutama minyak dan pangan. Lonjakan harga tersebut berdampak pada kenaikan harga barang yang ditentukan pemerintah (*administered prices*) seiring dengan kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi. Pada tahun 2009, inflasi kembali turun dan bahkan inflasi pada tahun 2009 ini merupakan inflasi terendah selama 10 tahun terakhir. Inflasi mengalami penurunan yang tajam menjadi 2,78%, dibandingkan dengan 11,06% pada tahun 2008. Penurunan inflasi tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh kebijakan Bank Indonesia dalam memulihkan kepercayaan pasar sehingga nilai tukar rupiah terapresiasi yang pada gilirannya mendukung membaiknya ekspektasi inflasi. Perbaikan ekspektasi inflasi tersebut juga didukung oleh

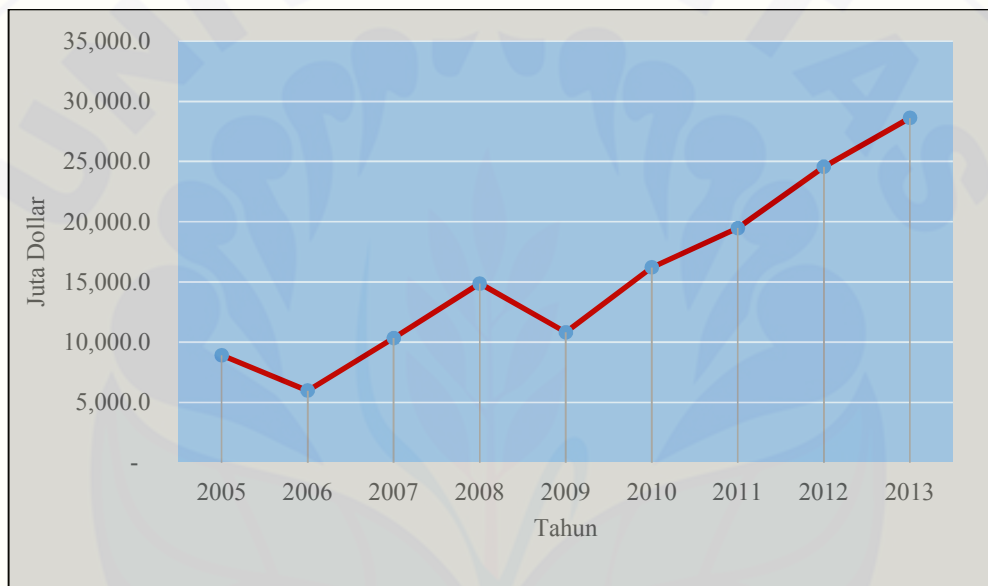
penurunan harga kelompok barang *administered* serta rendahnya inflasi di kelompok *volatile food*. Keberhasilan pemerintah dalam menjaga kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi kebutuhan pokok, khususnya bahan makanan dan energi, tercermin pada inflasi kelompok *volatile food* pada tahun 2009 berada di bawah pola historisnya. Dari sisi perkembangan harga, ketahanan makroekonomi Indonesia semakin diperkuat dengan terkendalnya inflasi di level yang rendah, di tengah relatif tingginya pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan inflasi pada tahun 2011 mencatat inflasi sebesar 3,79%, jauh menurun dari tahun sebelumnya 6,96% pada tahun 2010. Pencapaian angka inflasi IHK tersebut juga merupakan yang terendah kedua kali dalam sepuluh tahun terakhir setelah pertama kali tercatat pada tahun 2009 sebesar 2,78%, setahun selepas krisis keuangan global tahun 2008. Penurunan inflasi pada tahun 2012 didukung oleh terjaganya inflasi inti pada level yang rendah, inflasi bahan pangan yang menurun tajam, dan inflasi *administered prices* yang terjaga pada level yang minimal. Inflasi inti cukup stabil pada tingkat yang relatif rendah yaitu 4,3%, ditopang oleh kapasitas perekonomian yang memadai dan apresiasi nilai tukar rupiah. Laju inflasi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang menurun. Pada tahun 2012, inflasi tetap terkendali pada level yang rendah dan berada dalam kisaran sasaran. Terkendalnya inflasi didukung oleh penerapan bauran kebijakan moneter dan makroprudensial yang tepat dan koordinasi kebijakan dengan pemerintah yang semakin solid dalam mendorong kestabilan harga. Sejalan dengan langkah tersebut, inflasi inti dapat tetap terjaga pada level yang relatif rendah. Sementara itu, inflasi *volatile food* cenderung menurun sejalan dengan kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi. Terkait *administered prices*, tidak terdapat kebijakan pemerintah terkait harga barang di kelompok ini yang berdampak signifikan pada inflasi.

4.1.4 Dinamika Perkembangan Penanaman Modal Asing di Indonesia

Penanaman modal merupakan bagian dari penyelenggaraan nasional dalam meningkatkan akumulasi modal, menyediakan lapangan pekerjaan, menciptakan transfer teknologi, menciptakan tenaga-tenaga ahli baru, memperbaiki sumber

daya manusia dan dapat menambah pengetahuan serta membuka akses kepada pasar global. Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal). Berikut ini merupakan perkembangan penanaman modal asing di Indonesia periode 2005-2013 yang dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.4 Perkembangan Penanaman Modal Asing Di Indonesia Periode 2005-2013 (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015, diolah)

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2005 penanaman modal asing di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 13,26%, yang awalnya 10,279.8 juta dollar menjadi 8,916.9 juta dollar dan di ikuti penurunan pada tahun 2006 sebesar 23,97%. Pada tahun 2007, penanaman modal asing di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 73,02% atau menjadi 10,341.4 Juta dollar. Peningkatan penanaman modal asing mengalami peningkatan yang di pengaruhi dengan adanya ekonomi domestik yang membaik, dan peningkatan tersebut dapat terjadi atas usaha

pemerintah dalam meningkatkan produksi minyak melalui penawaran langsung sejumlah blok migas yang di adakan sejak tahun 2006 dan sektor non migas pada tahun 2007. Hal ini dapat dipandang sebagai perkembangan yang positif karena perusahaan Indonesia mampu berkompetisi di luar negeri.

Pada tahun 2009 penanaman modal asing Indonesia mengalami penurunan 27,28% dari tahun 2008 sebesar 14,871.4 juta dollar yang mengalami penurunam penanaman modal pada tahun 2009 dengan nilai 10,815,2 Juta dollar, hal tersebut dikarenakan dampak krisis keuangan global pada tahun 2008-2009 yang dapat mengakibatkan menurunnya infrastuktur dan minimnya kedalaman keuangan pasar di negara berkembang. Pada tahun 2009 merupakan penurunan penanam modal yang terjadi di Indonesia selama lima tahun terakhir, hal tersebut dapat di ketahui pada tahun 2010-2013 penanaman modal asing selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan penanaman modal asing di Indonesia dapat terjadi melalui Bank Indonesia dengan kebijakan moneternya yang di taransmisikan melalui beberapa jalur seperti suku bunga, kredit, neraca perusahaan, harga aset, dan nilai tukar. Kebijakan moneter memberikan dampak positif bagi pertumbuhan investasi di Indonesia, yang di tunjukkan dengan semakin kondusifnya di pasar keuangan khususnya pasar saham, obligasi negara, dan reksadana. Pencapaian kinerja investasi di Indonesia pada tahun 2010-2013 menunjukkan bahwa indikator mulai berhasilnya berbagai upaya perbaikan iklim investasi yang telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan investasi, perbaikan ekonomi makro yang dapat memberikan nilai tambah dan daya saing perekonomian nasional, dan kinerja investasi menunjukkan meningkatkan kepercayaan dunia usaha kepada Indonesia. Sehingga dengan membaiknya kinerja invstasi di Indonesia, maka dapat menjadi daya tarik utama bagi kegiatan investasi.

4.2 Analisis Hasil *Estimasi Ordinary Least Squares (OLS)*

4.2.1 Analisis *Ordinary Least Squares (OLS)*

Berikut ini adalah hasil estimasi persamaan impor barang modal dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares (OLS)*, yang menunjukkan

pengaruh kurs dollar, produk domestik bruto, penanaman modal asing dan inflasi terhadap impor barang modal di Indonesia. Dari hasil persamaan regresi variabel kurs dollar, produk domestik bruto, penanaman modal asing dan inflasi terhadap impor barang modal di Indonesia periode tahun 2005.1-2013.12 dengan menggunakan *eviews 07* yang diduga mempengaruhi variabel terikat dapat ditarik suatu persamaan regresi adalah:

$$IBM_t = b_0 + b_1 KURS_t + b_2 PDB_t + b_3 INF_t + b_4 PMA_t + \varepsilon_t$$

Berdasarkan hasil estimasi *Ordinary Least Squares* (OLS), faktor-faktor yang mempengaruhi impor barang modal di Indonesia periode tahun 2005.1-2013.12 di tunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Regresi variabel Terikat Impor Barang Modal

No	Variabel	Koefisien Regresi	t-Statistic
1.	Konstanta	1,81085	0,670003
	LOGKURS	- 0,63896	-3,936041
	LOGPDB	1,21486	5,407508
	INF	- 0,01263	-0,941177
	LOGPMA	0,48381	6,988975
2.	Koefisien Determinasi (R ²)		0,909060
	Prob(F-statistic)		0,000000
	DW-stat		1,750356

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015, diolah

Dari perhitungan dapat persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LOGIBM} = & 1,81085 - 0,63896 \text{ LOGKURS} + 1,21486 \text{ LOGPDB} - 0,01263 \text{ INF} + \\ & 0,48381 \text{ LOGPMA} \\ & (0,670003) \quad (-3,936041) \quad (5,407508) \quad (-0,941177) \\ & (6,988975) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,909060$$

$$\text{Prob (F-statistic)} = 0,000000$$

$$\text{Nilai D-W} = 1,750356$$

Berdasarkan hasil estimasi *Ordinary Least Squares* (OLS) menunjukkan bahwa:

- a. Nilai konstanta (b_0). Berdasarkan hasil estimasi regresi diperoleh bahwa nilai *intercept* (konstanta) adalah sebesar 1,810846, yang artinya menunjukkan tanpa pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar, produk domestik bruto, inflasi dan penanaman modal asing, maka impor barang modal adalah sebesar 1,810846 %.
- b. Nilai koefisien kurs dollar (b_1) berpengaruh negative terhadap impor barang modal sebesar -0,638956, yang artinya menunjukkan bahwa kurs dollar berpengaruh negatif terhadap impor barang modal. Dimana setiap peningkatan kurs dollar sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan impor barang modal di Indonesia sebesar -0,638956%.
- c. Nilai koefisien produk domestik bruto (b_2) berpengaruh positif sebesar 1,214860, yang artinya menunjukkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap impor barang modal. Pengaruh positif tersebut menunjukkan apabila produk domestik bruto mengalami kenaikan 1% (*ceteris paribus*) maka akan terjadi peningkatan impor barang modal sebesar 1,214860%.
- d. Koefisien inflasi (b_3) berpengaruh negative sebesar -0,012629, yang artinya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap impor barang modal. Pengaruh negatif tersebut menunjukkan apabila setiap kenaikan 1% inflasi akan mengakibatkan penurunan impor sebesar -0,012629%.
- e. Nilai koefisien penanaman modal asing (b_4) berpengaruh positif sebesar 0,483813, yang artinya menunjukkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap impor barang modal. Dimana setiap peningkatan 1% penanaman modal asing akan mengakibatkan peningkatan impor barang modal di Indonesia sebesar 0,483813%.

4.2.2 Uji Statistik (*First Order Test*)

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat variasi total variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dari hasil analisa regresi menunjukkan nilai R^2 sebesar 90,91%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yaitu nilai tukar, produk domestik bruto, inflasi dan penanaman modal asing secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel terikat yaitu impor barang modal di Indonesia sebesar 90,91% dan sisanya 9,09% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

b. Uji Koefisien Serentak (*F-test*)

Uji statistik F digunakan untuk menguji signifikansi seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen, atau melihat pengaruh independen secara bersama. Dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. F-tabel = (α : k-1, n-k), $\alpha = 0,05$ (5-1= 4 , 108-4 = 104). Hasil perhitungan yang didapat adalah F-hitung = 245,4028, sedangkan F-tabel = 2,46 ($\alpha = 0,05 : 4 : 104$), dari perbandingan antara F-hitung dengan F-tabel, menunjukkan nilai F-hitung > F-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain variabel kurs dollar, produk domestik bruto, inflasi, dan penanaman modal asing secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel impor barang modal pada tingkat kepercayaan 95%.

Selain itu, nilai Prob. F-statistik adalah 0,000000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$ atau 0,05) yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (variabel kurs dollar, produk domestik bruto, inflasi dan penanaman modal asing) bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (impor barang modal).

c. Uji Koefisien Parsial (*T-test*)

Secara umum dapat dikatakan bahwa uji signifikansi adalah suatu prosedur untuk mengukur suatu hasil perhitungan berdasarkan suatu sampel dengan memeriksa benar atau tidaknya suatu hipotesis. Keputusan untuk menerima dan menolak H_0 dibuat atas dasar nilai perkiraan yang diperoleh data empiris hasil observasi sampel. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) $H_0: \alpha_n = 0$, Tidak ada pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat, apabila nilai t -hitung $<$ t -tabel atau probabilitas-hitung $>$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti variabel independen tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) $H_0: \alpha_n \neq 0$, Ada pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat, apabila nilai t -hitung $>$ t -tabel atau probabilitas-hitung $<$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti variabel independen signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan demikian, uji ini digunakan untuk mengukur suatu hasil perhitungan berdasarkan suatu sampel dengan memeriksa benar tidaknya suatu hipotesis nol. Untuk menguji benar atau tidaknya nilai parameter yang dinyatakan dalam H_0 akan digunakan suatu kriteria uji yang dihitung berdasarkan sampel yang diteliti. Perbandingan t -hitung dengan t -tabel pada model persamaan impor barang modal pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0.05$) dan derajat kebebasan $n-k = 108 - 5 = 103$, maka diperoleh 1,65978.

Tabel 4.3: Hasil Uji Koefisien Parsial (T-test)

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
ILOGKURS	3,936041	1,65978	Signifikan
LOGPDB	5,407508	1,65978	Signifikan
INF	0,941177	1,65978	Tidak Signifikan
LOGPMA	6,988975	1,65978	Signifikan

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015, diolah.

Berdasarkan uji signifikan (uji t) pada derajat keyakinan (*level of significance*) 5% ($\alpha = 0,05$) dapat diketahui bahwa variabel pengamatan yaitu nilai tukar, produk domestik bruto, dan penanaman modal asing terhadap impor barang modal signifikan dan inflasi terhadap impor barang modal tidak signifikan secara statistik yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas-hitung $<$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

- a) Kurs dollar berpengaruh negatif dan signifikan yang dapat ditunjukkan dengan tingkat signifikan $0,002 < 0,05$ atau ditunjukkan dari nilai t-hitung ($3,936041$) $>$ t-tabel $1,65978$ yang di peroleh dari ($df = n-k = 108-5 = 103$), dimana probabilitas hitung lebih kecil dari *level of significance* (α). Dari hasil tersebut dapat di artikan kurs dollar sebagai variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel terikat yaitu impor barang modal di Indonesia.
- b) Nilai produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan yang dapat ditunjukkan dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ atau ditunjukkan dari nilai t-hitung ($5,407508$) $>$ t-tabel $1,65978$ yang di peroleh dari ($df = n-k = 108-5 = 103$), dimana probabilitas hitung lebih dari *level of significance* (α). Dari hasil tersebut dapat di artikan bahwa produk domestik sebagai variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel terikat yaitu impor barang modal di Indonesia.
- c) Nilai inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan yang ditunjukkan dengan tingkat signifikan $0,3483 > 0,05$ atau ditunjukkan dari nilai t-hitung ($0,941177$) $<$ t-tabel $1,65978$ yang di peroleh dari ($df = n-k = 108-5 = 103$), dimana probabilitas hitung lebih besar dari *level of significance* (α). Dari hasil tersebut dapat di artikan bahwa nilai inflasi sebagai variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang nyata (tidak signifikan) terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel terikat yaitu impor barang modal di Indonesia.

- d) Nilai penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan yang dapat ditunjukkan dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ atau ditunjukkan dari nilai t-hitung ($6,988975$) $>$ t-tabel $1,65978$ yang di peroleh dari ($df = n-k = 108-5 = 103$), dimana probabilitas hitung lebih kecil dari *level of significance* (α). Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa penanaman modal asing sebagai variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel terikat yaitu impor barang modal di Indonesia.

42.3 Uji Asumsi Klasik (*Second Order Test*)

Untuk mendapatkan hasil estimasi regresi linier yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) maka dilakukan pengujian terhadap ada tidaknya Analisis pengaruh permasalahan pelanggaran asumsi yang dihadapi model penelitian ini. Untuk itu dilakukan uji asumsi klasik untuk mendeteksi gejala multikolinearitas, heteroskedastis dan autokorelasi.

a. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda. Menurut Gujarati (2011), indikasi terjadi multikolinieritas dapat dilihat dengan melakukan 2 kali pendeteksian, yaitu salah satunya dengan Deteksi Klien yang dilakukan dengan melakukan regresi atas satu variabel independen terhadap variabel independen lainnya, dengan menghitung nilai R^2 -nya. Apabila nilai R^2 hasil regresi tersebut lebih kecil dari nilai R^2 hasil perhitungan regresi output terhadap variabel input secara keseluruhan, maka dalam model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas. Pendeteksian Klien yaitu membandingkan koefisien determinasi determinasi auxiliary dengan koefisien determinasi (R^2) dari model regresi aslinya. *Rule of thumb* dari uji Klien ini jika $R^2_{x_1x_2x_3...4x}$ lebih besar dari R^2 maka didalam model mengandung unsur multikolinearitas antara variabel independennya dan jika sebaliknya

maka tidak ada korelasi antar variabel independen. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi regresi auxiliary masing-masing R^2 dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil uji Klein (pada uji multikolinieritas)

No	Variabel terikat	r^2	R^2	Hasil perbandingan r^2 dan R^2	Kesimpulan
1	LOGKURS	0,020955	0,909060	Lebih kecil	Tidak ada gejala
2	LOGPDB	0,859477		Lebih kecil	multikolinearitas
3	INF	0,057055		Lebih kecil	
4	LOGPMA	0,857066		Lebih kecil	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, diolah

Dari hasil tersebut diketahui koefisien determinasi regresi *auxiliary* dalam persamaan dengan variabel *dependent* dan variabel dummy interaksi, telah diketahui bahwa nilai R^2 hasil regresi tersebut lebih kecil dari nilai R^2 hasil perhitungan regresi output terhadap variabel input secara keseluruhan, maka dalam model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas. Selain itu, ada atau tidaknya multikolonieritas dapat di lihat dengan melakukan perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang tidak melebihi 10. Maka dalam model yang dibuat tidak ditemukan adanya multikolinearitas dari model regresi yang diteliti, dan model yang telah diuji layak digunakan dan terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.5: Hasil uji *Variance Inflation Factor* (VIF)

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
LOGKURS	0,026353	13894,60	1,021404
LOGPDB	0,050473	46557,40	7,116260
INF	0,000180	1,480201	1,060507
LOGPMA	0,004792	1504,885	6,996249

Sumber: Hasil Pengolahan Data, diolah 2015

Berdasarkan hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF), telah menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak melebihi dari 10, sehingga dapat diketahui tidak terdapat hubungan linier antara variabel independen di dalam hasil regresi *Ordinary Least Squares* (OLS). Dengan demikian, maka dari hasil uji yang telah dilakukan dengan pendeteksian dengan 2 cara yaitu uji Klien dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan kolinier.

b. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas *white*, model penelitian ini tidak ada heteroskedastisitas. Hal ini dapat ditunjukkan dengan melakukan uji *white* yang di dasarkan pada perhitungan statistic *Chi-squares*, Jika nilai *chi-squares* hitung ($n.R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *chi-squares* hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis maka dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas dalam model.

Berdasarkan hasil uji *White* dengan program *Eviews*, dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah, yang menunjukkan nilai χ^2 hitung menunjukkan dengan jumlah sebesar 5,889662, lebih kecil dari nilai kritis *chi-square* χ^2 pada $\alpha = 0,05$ dengan df sebesar 4 adalah 9,48773. Sedangkan nilai probabilitas yang dihasilkan adalah 0,2075, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena nilai *Chi-square* hitung lebih kecil dari nilai kritis *chi-square* χ^2 dan nilai probabilitasnya lebih dari $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak ada masalah heteroskedastisitas. Hasil pendeteksian dapat dilihat dari hasil uji heteroskedastis yang ditunjukkan pada tabel 4.6, sebagai berikut:

Tabel 4.6: Hasil Uji Heteroskedastis dengan Uji *White*

F-statistic	1,485244	Prob. F(4,103)	0,2121
Obs*R-squared	5,889662	Prob. Chi-Square(4)	0,2075
Scaled explained SS	7,774627	Prob. Chi-Square(4)	0,1002

Sumber: hasil pengolahan data

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara variabel gangguan pada suatu waktu tertentu dilakukan untuk memastikan bahwa model yang menggunakan data runtut waktu ini memenuhi salah satu asumsi penting OLS yang menyatakan tidak adanya serial korelasi antara variabel gangguan. Uji *Durbin-Watson* yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Untuk mengetahuinya adalah membandingkan nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan dengan nilai *Durbin-Watson* pada tabel dengan kepercayaan tertentu. Untuk mendeteksi ada tidaknya serial korelasi maka dilakukan hipotesis sebagai berikut:

1. Jika $d < dL$, maka H_0 ditolak artinya terdapat serial korelasi positif antar variabel.
2. Jika $d > dL$, maka H_0 ditolak artinya terdapat serial korelasi negatif antar variabel.
3. Jika $4 - d < d < 4 - d_u$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat serial korelasi positif maupun negatif antar variabel.
4. Jika $dL < d < d_u$ atau $4 - d_u < d < 4 - dL$, artinya tidak dapat diambil kesimpulan. Maka pengujian dianggap tidak meyakinkan.

Tabel 4.7: Hasil Uji Autokorelasi dengan melihat *Durbin-Watson*

Nilai D.W-stat	Nilai DL	Nilai DU	4 - DL	4 - DU	Keterangan
1,750356	1,7637	1,6104	2,2363	2,3896	tidak terdapat serial korelasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data, diolah 2015

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson yang di peroleh pada tabel di atas dengan diketahui $DW = 1,750356$. Dengan jumlah observasi (n) = 37, jumlah variabel bebas (k) = 2 dan tingkat signifikan 95% ($= 0,05$) dari tabel DW yang memperlihatkan batas bawah (DL) sebesar 1,7637 dan batas atas (DU) sebesar 1,6104, sedangkan (4-DL) sebesar 2,2363 dan (DU) sebesar 2,3896. Sehingga dari kriteria pengujian tersebut dapat diketahui bahwa hasil DW

sebesar 1,750356 yang terletak pada daerah $du < d < 4-du$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat serial korelasi positif maupun negatif antar variabel. Selain itu, untuk melihat ada tidaknya autokorelasi, dapat juga dilakukan dengan melihat *Durbin-Watson* yang nilainya di atas 1,55 dan di bawah 2,46. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel makro ekonomi terhadap impor barang modal.

d. Uji Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya distribusi normal, maka dapat dilakukan pengujian sebagai berikut:

- a. Jika nilai $JB > X$ kuadrat tabel = residual tidak berdistribusi normal
 - b. Jika nilai $JB < X$ kuadrat tabel = residual berdistribusi normal
- atau
- a. Jika nilai $Prob > \alpha$ 5% = residual berdistribusi normal
 - b. Jika nilai $Prob < \alpha$ 5% = residual tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang di uji dengan *normal probability plot* dan *Jarque-Berra test*, model ini dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai probability 0,006912 kurang dari 0,05 dan apabila di lihat dari Jarque-Bera sebesar $9,948974 > X$ kuadrat tabel yaitu sebesar 9,48773, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak berdistribusi normal.

e. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji atau mengoreksi masalah spesifikasi kesalahan. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linieritas yang dilakukan dengan menggunakan uji *Reset Remsy*, menunjukkan bahwa model tersebut lolos uji dengan nilai *probability F* lebih besar dari 0,05

yaitu 0,1134. Berdasarkan hasil uji *Reset Remy*, dapat di simpulkan bahwa model dalam penelitian ini memiliki hungan yang linier antara variabel X dengan Y, sehingga model penelitian ini dapat digunakan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan pada pengujian statistik dan uji asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang dilakukan cukup untuk menerangkan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar, produk domestik bruto, tingkat inflasi, dan penanaman modal asing terhadap perkembangan impor barang modal Indonesia tahun 2005-2013 dalam bentuk data bulanan. Dari hasil regresi dengan metode analisis *Ordinary Least Squares (OLS)* menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dolar, produk domestik bruto, dan penanaman modal asing berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan impor barang modal pada tingkat signifikansi 5%. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan impor barang modal pada tingkat signifikansi 5%. Analisis ekonomi dari masing-masing variabel sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Perkembangan Impor Barang Modal di Indonesia

Kurs adalah perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang negara tersebut. Setiap negara mempunyai alat tukar sendiri yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi dengan mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap neraca transaksi berjalan dan variabel makroekonomi lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Dengan demikian, pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Kurs dollar Amerika Serikat memberikan peranan penting dalam perdagangan

internasional, karena kurs dollar Amerika Serikat memungkinkan kita untuk membandingkan harga barang dan jasa yang dihasilkan dari berbagai negara. Perubahan kurs dollar dapat menyebabkan peningkatan atau penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing dibedakan menjadi apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah meningkatnya nilai mata uang negara diukur dari jumlah mata uang negara yang dapat dibelinya, sedangkan depresiasi adalah menurunnya nilai mata uang suatu negara diukur dari jumlah mata uang negara lain yang dapat di belinya. Depresiasi kurs dollar terhadap rupiah dapat menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami peningkatan (terapresiasi), atau prospek perekonomian suatu negara mengalami pertumbuhan.

Pendekatan perdagangan atau elastisitas, menunjukkan bahwa terjadinya fluktuasi kurs di pengaruhi oleh besar kecilnya keseimbangan nilai ekspor dan impor yang berlangsung di antara kedua negara tersebut. Jika nilai impor suatu negara lebih besar dari pada nilai ekspor, maka negara tersebut mengalami defisit neraca perdagangan, maka permintaan terhadap valas naik sehingga mata uang domestik mengalami depresiasi. Sedangkan teori internasional *fisher effect* menyatakan bahwa pergerakan nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan negara lain disebabkan perbedaan tingkat suku bunga nominal yang ada di kedua negara, karena apabila negara mempunyai suku bunga yang tinggi akan mengakibatkan terdepresiasi nilai mata uangnya. Nilai tukar dalam mempengaruhi harga yang melalui jalur transmisi *Direct Passthrough* mengemukakan perubahan nilai tukar mempengaruhi harga impor barang (dalam mata uang domestik). Di dalam *Direct Passthrough* mengilustrasikan bahwa apabila pemerintah Indonesia menurunkan BI Rate yang berdampak pada penurunan tingkat suku bunga dalam negeri sehingga terjadi *interest rate differential* dengan tingkat suku bunga luar negeri. Tingginya tingkat suku bunga luar negeri memicu investor untuk mengalihkan portofolio domestik mereka ke portofolio asing sehingga permintaan mata uang luar negeri mengalami peningkatan atau terapresiasi.

Berdasarkan hasil estimasi data penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi kurs dollar memiliki koefisien variabel kurs bertanda negatif dan signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia. Besarnya koefisien regresi kurs dollar

sebesar -0,6389 dapat diartikan bahwa apabila kurs dollar mengalami kenaikan 1%, maka menyebabkan penurunan impor barang modal di Indonesia sebesar 0,6389% dan sebaliknya apabila kurs dollar mengalami penurunan 1 %, maka menyebabkan kenaikan impor barang modal di Indonesia sebesar 0,6389%. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Anggaristyadi (2011) menunjukkan kurs dollar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan impor di Indonesia. Peningkatan kurs dollar (rupiah terdepresiasi) dapat menyebabkan harga dari berbagai barang dan jasa impor menjadi lebih mahal bagi penduduk Indonesia. Peningkatan kurs dollar tersebut akan memberikan dampak terhadap penurunan impor barang modal di Indonesia, karena harga barang dan jasa yang di produksi didalam negeri lebih murah daripada produk yang dihasilkan oleh luar negeri, dan ekspor mengalami peningkatan karena produk terhadap barang dan jasa Indonesia di pasar internasional lebih kompetitif. Sedangkan penurunan kurs dollar Amerika Serikat dapat menyebabkan harga barang dan jasa dari produk barang di dalam negeri menjadi lebih mahal jika dibandingkan dengan harga barang produk impor yang lebih murah, sehingga penduduk Indonesia lebih memilih menggunakan produk impor yang harganya lebih murah yang dapat mengakibatkan kenaikan impor barang modal dan ekspor mengalami penurunan karena produk domestik di pasaran internasional kita menjadi tidak kompetitif. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fluktuasi kurs dollar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia.

4.3.2 Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Perkembangan Impor Barang Modal di Indonesia

Produk domestik bruto merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. Produk domestik bruto dapat digunakan untuk mengukur nilai barang dan jasa yang di produksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode waktu tertentu, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui perekonomian dari waktu-kewaktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat

tertentu di negara. Keynes berpendapat bahwa produk domestik bruto di suatu negara sangat mempengaruhi pada kegiatan impor terutama setelah proses industrialisasi berubah, sehingga hal ini menyebabkan Indonesia lebih terkonsentrasi dalam meningkatkan impor.

Hasil estimasi yang dilakukan dalam penulisan ini menunjukkan bahwa produk domestik bruto memiliki koefisien bertanda positif dan signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia. Besarnya koefisien regresi produk domestik bruto adalah 1,215, artinya bahwa ketika terjadi peningkatan produk domestik bruto sebesar 1 %, maka impor barang modal di Indonesia meningkat sebesar 1,2148%. Sedangkan ketika terjadi penurunan produk domestik bruto sebesar 1%, maka impor barang modal di Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,2148%. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Mardianto, Kusumajaya (2014) yang mengatakan bahwa produk domestik bruto memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan impor barang modal di Indonesia. Ketika produk domestik bruto mengalami peningkatan, maka dapat memicu daya beli masyarakat menjadi lebih besar. Dalam artian, ketika terjadi peningkatan produk domestik bruto telah menunjukkan terjadinya peningkatan kekayaan dan kesejahteraan sosial di negara. Pendapatan nasional sangat mempengaruhi pola konsumsi, karena meningkatnya pola konsumsi masyarakat di negara yang sedang berkembang dapat meningkatkan impor yang disebabkan produktivitas di negara tersebut belum mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhannya yang ada di dalam negeri. Perkembangan impor juga ditentukan oleh kemampuan masyarakat suatu negara untuk membeli barang-barang buatan luar negeri, yang berarti besarnya impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional, maka suatu negara akan cenderung dalam melakukan impor. Suatu negara melakukan impor, dikarenakan bahwa rendahnya kemampuan suatu negara tersebut dalam menghasilkan barang-barang produksi dan konsumsi. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa meningkatnya nilai produk domestik bruto berarti terjadinya peningkatan pendapatan suatu negara yang dapat mengakibatkan peningkatan terhadap impor barang modal di Indonesia.

4.3.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Perkembangan Impor Barang Modal di Indonesia

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Dimana keberadaan inflasi dipengaruhi dengan adanya kehilangan keseimbangan antara daya beli dibandingkan dengan pendapatan sampai periode tertentu yang berkaitan dengan mekanisme pasar, dan disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi dan spekulasi, serta dampak dari adanya ketidaklancaran distribusi barang. Kenaikan harga-harga menimbulkan akibat yang buruk terhadap perdagangan internasional bagi negara yang mengalami inflasi. Karena inflasi yang berlebihan dapat mengakibatkan deficit neraca perdagangan, yang ditunjukkan dengan kegiatan impor lebih besar daripada ekspor.

Hasil estimasi data penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perkembangan impor barang modal di Indonesia, artinya semakin tinggi inflasi maka akan diikuti oleh penurunan impor barang modal di Indonesia. Koefisien regresi inflasi bertanda negatif yaitu sebesar $-0,0126$ dan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5 % dengan probabilitas sebesar 0,3483. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Mardianto, Kusumajaya (2014) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perkembangan impor barang modal di Indonesia. Dengan demikian, ketika harga barang dan jasa di pasaran domestik mengalami peningkatan atau penurunan, maka tidak berpengaruh terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia. Fluktuasi inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia, karena tingginya tekanan inflasi terjadi pada komoditas internasional terutama minyak atau bahan bakar minyak, bahan-bahan makanan (*volatile food*), dan disebabkan karena permintaan pada suatu komoditi impor selalu mengalami perubahan setiap waktu sesuai dengan kebutuhan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa khususnya impor barang modal dapat dilakukan penundaan dalam

pembeliannya. Dengan demikian, peningkatan atau penurunan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap impor barang modal di Indonesia.

4.3.3 Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap perkembangan impor barang modal di Indonesia

Penanaman modal asing merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik dengan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal asing. Penanaman modal asing merupakan investasi riil yang dilakukan dengan mendirikan cabang perusahaan di suatu negara seperti perluasan atau pembelian sebuah perusahaan oleh perusahaan asing atau penduduk asing yang berlokasi di negara lain. Investasi tersebut dapat melalui transfer modal secara langsung, teknologi, kemampuan manajerial atau yang berkaitan erat dengan masalah efisiensi produksi. Investasi yang dilakukan oleh para pemilik modal asing di Indonesia bertujuan untuk mendapatkan keuntungan lebih tinggi dari usaha yang dilakukan, sehingga berupaya untuk meningkatkan persediaan barang modal (*capital stock*) terdiri dari pabrik, mesin pabrik, peralatan industri, dan pengeluaran untuk menyediakan bahan mentah. Penanaman modal asing dalam memenuhi kebutuhan faktor produksinya memerlukan barang yang memiliki kualitas yang tinggi sehingga memerlukan barang dan jasa dari luar negeri, sehingga penanaman modal asing dapat mempengaruhi jumlah impor di Indonesia khususnya barang modal.

Hasil estimasi data penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia. Besarnya koefisien regresi penanaman modal asing adalah 0,4838 artinya bahwa ketika terjadi peningkatan penanaman modal asing sebesar 1 %, maka diikuti dengan peningkatan impor barang modal di Indonesia sebesar 0,4838%, sedangkan apabila terjadi penurunan penanaman modal asing sebesar 1 %, maka diikuti dengan penurunan impor barang modal di Indonesia sebesar 0,4838%. Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Waluyo (2004)

menunjukkan bahwa meningkatnya penanaman modal asing dapat mengakibatkan peningkatan impor bahan baku di Indonesia.

Peningkatan investor asing merupakan keberhasilan negara Indonesia dalam menarik perhatian untuk melakukan investasinya di Indonesia. Investor asing ini memberikan modalnya untuk memenuhi kebutuhan produktifitas yang belum mampu di cukupi oleh pemerintah Indonesia. Investasi tersebut dapat dilakukan dengan membeli modal yang dapat berupa barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi yang tidak tersedia di dalam negeri. Pembelian modal ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah produktifitas dan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya dengan membeli atau memperbarui mesin atau teknologi yang baru dari luar negeri, sehingga memberikan harapan besar untuk menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa depan. Tingginya penanaman modal asing yang ada di Indonesia memiliki pengaruh terhadap peningkatan produktifitas barang dan jasa di Indonesia, sehingga memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa penanaman modal asing memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dapat diketahui semakin besar penanaman modal asing, maka akan diikuti dengan peningkatan impor barang dan jasa di dalam negeri khususnya impor barang modal di Indonesia.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kurs dollar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia. Koefisien regresi kurs dollar yaitu sebesar $-0,6389$ dan signifikan pada tingkat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas tingkat signifikan sebesar $0,0002$. Hal tersebut diketahui bahwa apabila kurs dollar mengalami kenaikan 1%, maka menyebabkan penurunan impor barang modal di Indonesia sebesar $0,639\%$. Jadi apabila kurs dollar terapresiasi, maka akan membuat harga dari berbagai barang produk barang dan jasa impor barang modal di Indonesia menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik, sehingga mengakibatkan penurunan permintaan impor barang modal di Indonesia.
- b. Produk domestik bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia. Koefisien regresi produk domestik bruto yaitu sebesar $1,2148$ dan signifikan pada tingkat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas tingkat signifikan sebesar $0,0000$. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan produk domestik bruto sebesar 1%, maka impor barang modal di Indonesia meningkat sebesar $1,2148\%$. Hal ini dapat dikarenakan kemampuan masyarakat suatu negara untuk membeli barang-barang buatan luar negeri meningkat, yang berarti besarnya impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional, dapat menyebabkan makin rendahnya kemampuan negara dalam menghasilkan barang-barang tersebut, maka impor makin tinggi.
- c. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor barang modal. Koefisien regresi inflasi yaitu sebesar $-0,0126$ dan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas tingkat signifikan sebesar $0,3488$. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi mempunyai

pengaruh yang tidak signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia. Hal ini dapat dikarenakan impor barang modal merupakan jenis barang modal yang dapat ditunda dalam pembeliannya dan tingginya tekanan inflasi di pengaruhi oleh kenaikan harga komoditas internasional terutama minyak, pangan, dan dikarenakan permintaan pada suatu komoditi impor yang selalu mengalami perubahan setiap waktu sesuai dengan kebutuhan, sehingga inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia.

- d. Penanaman modal asing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia. Koefisien regresi penanaman modal asing yaitu sebesar 0,4838 dan signifikan pada tingkat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas tingkat signifikan sebesar 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan penanaman modal asing sebesar 1 %, maka diikuti dengan peningkatan impor barang modal di Indonesia sebesar 0,4838%. Hal ini dikarenakan barang modal merupakan salah satu faktor produksi dalam meningkatkan produktivitas sehingga penanaman modal asing akan mengalami peningkatan pada saat perekonomian suatu negara mengalami pertumbuhan. Dengan meningkatnya penanaman modal asing, maka impor barang modal suatu negara mengalami peningkatan.

5.2 Saran

Setelah melakukan serangkaian pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap impor barang modal di Indonesia periode 2005-2013. Demi pengembangan dan kemajuan serta mampu memberikan manfaat maka terdapat beberapa saran sebagai arahan dan rekomendasi kebijakan kedepan dari peneliti mengenai perkembangan makroekonomi terhadap impor barang modal, sebagai berikut:

- a. Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter diharapkan dapat menjaga stabilitas nilai tukar, sehingga dapat menjaga stabilitas perkembangan impor di Indonesia. Hal ini dikarenakan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar sangat mempengaruhi permintaan impor di Indonesia.

- b. Menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan nasional suatu negara yang diiringi dengan tercukupinya ketersediaan tingginya permintaan terhadap barang dan jasa dari masyarakat. Dengan tercukupinya ketersediaan terhadap barang dan jasa dalam negeri, dapat mengurangi impor, karena suatu negara yang melakukan impor berlebihan dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.
- c. Pemerintah dan Bank Indonesia harus menjaga koordinasi menstabilkan inflasi meskipun inflasi tidak mempengaruhi perkembangan impor barang modal di Indonesia. Dengan cara mengendalikan jumlah uang beredar di masyarakat karena dengan jumlah uang yang beredar di masyarakat stabil maka tingkat pembelanjaan dan konsumsi masyarakatpun akan cenderung stabil sehingga inflasi yang terjadi cenderung stabil. Karena dengan stabilnya inflasi, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- d. Dalam meningkatkan pergerakan perekonomian nasional yang tumbuh berkembang, khususnya dalam upaya meningkatkan penanaman modal asing, pemerintah harus mampu memberikan fasilitas dan menciptakan lingkungan yang baik sehingga investor asing akan tertarik untuk menambahkan modalnya di Indonesia. Karena pemerintah Indonesia melalui peningkatan penanaman modal asing dapat meningkatkan dan mentransformasikan sektor perindustrian, dan sektor lainnya ke arah yang lebih maju, sehingga dalam kegiatan ini dapat menciptakan kesempatan kerja yang luas, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR BACAAN

- Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Anggaristyadi. 2011. *Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar, Cadangan Devisa dan Inflasi Terhadap Perkembangan Impor Indonesia Tahun 1985-2008*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Arifianto, Moch. Deddy. 2012. *Ekonometrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan eviews*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Penerbit Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi Ketiga. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPF.
- Blanchard, Oliver. 2009. *Makroekonomics*. Fifth edition. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice- Hall, Inc
- Deliarnov, Nicholson, Walter. 2005. *Teori Ekonomi Mikro I*. Terjemahan Deliarnov. Jakarta: Rajawali.
- Dornbusch, Rudrigger and Fisher, Stanley. 2004. *Macroeconomics*. 6th, ed International Edition. McGraw-Hill. Inc.
- Dumairy. 2004. *Perekonomian Indonesia*. Cetakan Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Firdhaus, Muhammad. 2004. *Ekonometrika suatu pendekatan aplikatif edisi 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gaol L Tua Hot Rumandang, ester. 2012. *Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb), Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Nilai Impor Migas dan Non Migas Indonesia*. Tesis. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Gujarati, N. Domanar dan Porter, C. Dawn. 2010. *Dasar-dasar ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, N. Domanar dan Porter, C. Dawn. 2011. *Dasar-dasar ekonometrika Buku 1 dan 2 Edisi Kelima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Hossain, Akhtar dan Chowdry, Anis (1998). *“Open-Economy Macroeconomics for Developing Countries”*, Cheltenham: Edward Elgar.
- Insukindro, Maryatmo dan Aliman. 2001. *Ekonometrika Dasar dan Penyusunan Indikator Unggulan Ekonomi*. Makasar: Lokakarya (Workshop) Ekonometrika dalam rangka peninjauan *Leading Indikator Export* di KTI.
- Jhingan M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Edisi Pertama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Juanda, Bambang dan Junaidi. 2012. *Ekonomi Deret Waktu*. Bogor: IPB Press
- Lindert, H. P. (1994). *Ekonomi Internasional Edisi Sembilan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lindert, H.P. dan Kindleberger, P. Charles. 1995. *Ekonomi Internasional Edisi Delapan*. Jakarta: Erlangga.
- Lipsey, Richard G, Ragan, Christopher T.S dan Storer, Paul A. 2008. *Economics 13th Edition*. Pearson Education.
- Mankiw, Gregory N. 2006. *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi 6*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mardianto dan Kusumajaya 2014. *Pengaruh Inflasi, Cadangan Devisa, dan Domestik Bruto Terhadap Impor Barang Modal*. Jurnal. *Ekonomi Pembangunan* Vol. 3, No. 9, September 2014 Hal: 413-420. Universitas Udayana.
- Mishkin, Federick S. 2010. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan, Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- McEachhern, William A. 2000. *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Buku II. Edisi ke 1. Cetakan Kesepuluh. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Salvatore Dominick. 1997. *Internasional Economic*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salvatore, Dominick, Krugman. 2006. *Ekonomi Internasional Edisi 5*. Bandung: PT Gelora Aksara Pratama.
- Salvatore, Dominick. 2008. *Theory and Problem of Micro Economic Theory Edition 3*. Alih Bahasa oleh Rudi Sitompul. Jakarta: Penebit Erlangga.

- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. 2002. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson dan Nordhaus. 2004. *Ilmu Ekonomi Makro, Edisi Tujuh Belas*. Penerbit: PT. Media Global Edukasi.
- Septiana, Riris. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia Dari Cina Tahun 1985-2009*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sigit, Yuniarto. 2003. *Analisa Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Kurs rupiah, Penanaman Modal Asing (Pma), Penanaman Modal Dalam Negeri(Pmdn) dan Cadangan Devisa Terhadap Permintaan Impor Indonesia Jangka Pendek Dan Jangka Panjang*. Skripsi: FE UNS.
- Sobri. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*. Yogyakarta: BPFE. UI.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: UI-Press.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supranto. 2004. *Ekonometri*. Buku kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia*. Teori dan Penemuan Empiris. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Tirta Juniarta, I Wayan. 2005. *Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Jumlah Kendaraan, dan Subsidi Terhadap Impor Minyak Indonesia Periode 1987-2009*. Jurnal: Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol 10, No. 1, Mei 2009 Hal: 32 – 115. Universitas Udayana.
- Yanuar Rachmansyah Djoko Waluyo, 2004, *Analisis Impor Bahan Baku Indonesia Pada Sektor Perindustrian Berdasar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Tesis: Universitas Diponegoro.
- Yuliarmi, Ni Nyoman. 2006. *Pengaruh PDB dan Inflasi dalam Negeri terhadap Nilai Impor Migas Indonesia Periode 1993-2005*. Malang: Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UNIBRAW.

Yuliadi Imamudin. 2008. *Analisis Impor Indonesia*. Jurnal: Ekonomi dan Studi Pembangunan, Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 9, Nomor 1, April 2008 Hal: 89-104. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Waluya, Harry. 2003. *Ekonomi Internasional Edisi Pertama*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Wahyuningsari. 2003. *Pengaruh Pendapatan Nasional dan Indeks Harga Barang Impor terhadap Nilai Impor Bahan Baku dan Penolong Indonesia 1987-2001*. Denpasar: Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UNUD.

Wardhono, Adhitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika Edisi Pertama*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. Ekonesia: Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta.

Website:

Bank Indonesia. 2015. Statistik Data. <http://www.bi.go.id/>

Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Data. <http://www.bps.go.id/>

Lampiran A: Data Penelitian

Tahun	IBM	PMA	INF	EXC	PDB
2005.1	687.641	816,88	1,40	9.165	206.808,98
2	1.154.528	806,50	-0,17	9.260	210.722,94
3	691.503	795,21	1,91	9.480	214.799,09
4	698.875	783,01	0,34	9.570	219.037,42
5	762.240	769,90	0,21	9.495	223.437,94
6	765.784	755,87	0,50	9.713	228.000,64
7	748.622	740,93	0,78	9.819	232.796,05
8	794.031	725,08	0,55	10.240	237.630,23
9	747.736	708,31	0,69	10.310	242.573,72
10	727.437	690,63	8,70	10.090	248.818,99
11	578.709	672,04	1,31	10.035	253.086,69
12	705.371	652,54	-0,04	9.830	256.569,32
2006.1	680.844	509,63	1,36	9.395	257.938,14
2	619.659	493,44	0,58	9.230	260.847,17
3	693.655	481,48	0,03	9.075	263.967,69
4	660.520	473,74	0,05	8.775	266.219,15
5	727.196	470,23	0,37	9.220	270.573,04
6	639.736	470,95	0,45	9.300	275.948,81
7	780.687	475,90	0,45	9.070	286.400,16
8	789.510	485,07	0,33	9.100	290.779,46
9	787.584	498,47	0,38	9.235	293.140,38
10	603.024	516,10	0,86	9.110	288.632,91
11	1.140.116	537,95	0,34	9.165	290.594,62
12	1.086.322	564,04	1,21	9.020	294.175,47
2007.1	742.634	692,80	1,04	9.090	301.689,40
2	817.799	723,21	0,62	9.160	306.773,10
3	1.068.412	753,71	0,24	9.118	311.740,51
4	761.396	784,30	-0,16	9.083	315.257,00
5	842.020	815,00	0,10	8.828	320.992,78
6	971.738	845,78	0,23	9.054	327.613,22
7	985.491	876,67	0,72	9.186	339.435,47
8	1.005.547	907,65	0,75	9.410	344.587,40
9	901.741	938,72	0,80	9.137	347.386,14
10	1.095.104	969,89	0,79	9.103	341.207,54
11	1.238.387	1.001,16	0,18	9.376	344.268,02
12	952.544	1.032,52	1,10	9.419	349.943,43

Lanjutan lampiran A

Tahun	IBM	PMA	NF	EXC	PDB
2008.1	1.259.212	1.184,69	1,77	9.291	359.944,48
2	1.108.093	1.211,18	0,65	9.051	369.566,70
3	1.116.908	1.232,70	0,95	9.217	380.520,81
4	1.462.571	1.249,25	0,57	9.234	394.763,90
5	1.233.485	1.260,83	1,41	9.318	406.913,98
6	1.311.550	1.267,45	2,46	9.225	418.928,12
7	1.581.649	1.269,09	1,37	9.118	437.729,95
8	1.523.609	1.265,77	0,51	9.153	444.279,54
9	1.474.855	1.257,47	0,97	9.378	445.500,51
10	1.689.076	1.244,21	0,45	10.995	431.241,09
11	1.247.151	1.225,98	0,12	12.151	429.418,60
12	1.509.199	1.202,78	-0,04	10.950	429.881,31
2009.1	1.054.479	925,77	-0,07	11.355	433.631,47
2	889.670	903,08	0,21	11.980	437.912,84
3	1.042.799	885,85	0,22	11.575	443.727,69
4	981.689	874,10	-0,31	10.713	452.593,90
5	1.012.089	867,82	0,04	10.340	460.337,31
6	1.109.900	867,01	0,11	10.225	468.475,79
7	1.271.569	871,68	0,45	9.920	481.669,25
8	1.214.363	881,82	0,56	10.060	487.102,95
9	990.922	897,42	1,05	9.681	489.436,80
10	1.265.371	918,50	0,19	9.545	481.503,79
11	1.145.459	945,06	-0,03	9.480	483.013,20
12	1.312.835	977,08	0,33	9.400	486.798,01
2010	1.369.116	1.174,51	0,84	9.365	494.487,22
2	1.252.194	1.210,77	0,30	9.335	501.601,11
3	1.475.376	1.245,79	-0,14	9.115	509.768,67
4	1.426.853	1.279,57	0,15	9.012	520.457,59
5	1.313.617	1.312,12	0,29	9.180	529.631,70
6	1.455.886	1.343,42	0,97	9.083	538.758,70
7	1.703.625	1.373,49	1,57	8.952	551.267,43
8	1.722.947	1.402,32	0,76	9.041	557.728,58
9	1.374.355	1.429,91	0,44	8.924	561.570,99
10	1.729.372	1.456,26	0,06	8.928	556.437,22
11	1.891.526	1.481,38	0,60	9.013	559.810,22
12	2.007.500	1.505,25	0,92	8.991	565.332,56

Lanjutan lampiran A

Tahun	IBM	PMA	INF	EXC	PDB
2011.1	1.631.825	1.473,13	0,89	9.057	575.846,30
2	1.586.905	1.496,82	0,13	8.823	583.535,74
3	1.878.977	1.521,58	-0,32	8.709	591.242,96
4	1.805.529	1.547,39	-0,31	8.574	597.019,37
5	1.792.187	1.574,27	0,12	8.537	606.223,59
6	1.926.730	1.602,20	0,55	8.597	616.907,04
7	2.034.041	1.631,19	0,67	8.508	636.804,27
8	2.062.487	1.661,24	0,93	8.578	644.645,23
9	1.972.712	1.692,36	0,27	8.823	648.164,49
10	2.169.832	1.724,53	-0,12	8.835	638.746,99
11	2.276.405	1.757,76	0,34	9.170	640.084,14
12	2.366.784	1.792,05	0,57	9.068	643.560,88
2012.1	2.109.928	1.866,95	0,76	9.000	650.831,88
2	2.009.384	1.901,70	0,05	9.085	657.346,80
3	2.186.999	1.935,85	0,07	9.180	664.760,32
4	2.490.617	1.969,39	0,21	9.190	674.575,89
5	2.430.660	2.002,34	0,07	9.565	682.659,00
6	2.310.026	2.034,69	0,62	9.480	690.513,11
7	2.456.351	2.066,43	0,70	9.485	702.406,77
8	1.962.490	2.097,58	0,95	9.560	706.601,47
9	2.082.975	2.128,13	0,01	9.588	707.365,77
10	2.330.539	2.158,07	0,16	9.615	696.407,85
11	2.104.670	2.187,42	0,07	9.605	696.530,19
12	2.167.835	2.216,16	0,54	9.670	699.440,96
2013.1	2.157.131	2.244,31	1,03	9.698	707.981,12
2	2.094.498	2.271,85	0,75	9.667	714.338,09
3	2.019.221	2.298,79	0,63	9.719	721.352,79
4	2.096.343	2.325,14	-0,10	9.722	726.056,69
5	2.167.322	2.350,88	-0,03	9.802	736.613,28
6	2.109.799	2.376,02	1,03	9.929	750.054,02
7	2.567.962	2.400,56	3,29	10.278	777.071,01
8	1.701.866	2.424,51	1,12	10.924	788.260,98
9	2.191.135	2.447,85	-0,35	11.613	794.316,01
10	2.145.263	2.470,59	0,09	11.234	795.236,12
11	2.275.450	2.492,73	0,12	11.977	791.021,31
12	2.015.313	2.514,27	0,55	12.189	781.671,57

Lampiran B: Data Penelitian Setelah di LOG

Tahun	LOGIBM	LOGEXC	LOGPDB	LOGPMA
2005.1	13,44102	9,12315	12,23955	6,70549
2	13,95920	9,13346	12,25830	6,69271
3	13,44662	9,15694	12,27746	6,67861
4	13,45723	9,16639	12,29700	6,66315
5	13,54402	9,15852	12,31689	6,64626
6	13,54866	9,18122	12,33710	6,62787
7	13,52599	9,19207	12,35792	6,60790
8	13,58488	9,23406	12,37847	6,58628
9	13,52481	9,24087	12,39906	6,56288
10	13,49728	9,21930	12,42448	6,53761
11	13,26856	9,21383	12,44149	6,51032
12	13,46648	9,19319	12,45515	6,48087
2006.1	13,43109	9,14793	12,46048	6,23368
2	13,33692	9,13021	12,47169	6,20140
3	13,44973	9,11328	12,48358	6,17686
4	13,40078	9,07966	12,49208	6,16066
5	13,49695	9,12913	12,50830	6,15323
6	13,36881	9,13777	12,52797	6,15476
7	13,56793	9,11273	12,56515	6,16521
8	13,57917	9,11603	12,58032	6,18430
9	13,57673	9,13076	12,58841	6,21155
10	13,30971	9,11713	12,57291	6,24630
11	13,94664	9,12315	12,57968	6,28777
12	13,89831	9,10720	12,59193	6,33512
2007.1	13,51796	9,11493	12,61715	6,54075
2	13,61437	9,12260	12,63386	6,58370
3	13,88168	9,11801	12,64993	6,62500
4	13,54291	9,11416	12,66114	6,66480
5	13,64356	9,08568	12,67917	6,70318
6	13,78684	9,11096	12,69959	6,74026
7	13,80090	9,12544	12,73504	6,77613
8	13,82104	9,14953	12,75010	6,81085
9	13,71208	9,12009	12,75819	6,84452
10	13,90636	9,11636	12,74025	6,87718
11	14,02932	9,14591	12,74918	6,90891
12	13,76689	9,15048	12,76553	6,93976

Lanjutan Lampiran B

Tahun	LOGIBM	LOGEXC	LOGPDB	LOGPMA
2008.1	14,04600	9,13680	12,79371	7,07723
2	13,91815	9,11063	12,82009	7,09935
3	13,92607	9,12880	12,84930	7,11696
4	14,19571	9,13065	12,88604	7,13030
5	14,02535	9,13970	12,91636	7,13953
6	14,08672	9,12967	12,94545	7,14476
7	14,27398	9,11801	12,98936	7,14606
8	14,23659	9,12184	13,00421	7,14343
9	14,20407	9,14612	13,00695	7,13686
10	14,33969	9,30520	12,97442	7,12626
11	14,0363,	,9,40517	12,97019	7,11150
12	14,22709	9,30109	12,97126	7,09239
2009.1	13,86856	9,33741	12,97995	6,83063
2	13,69861	9,39099	12,98978	6,80581
3	13,85742	9,35660	13,00297	6,78655
4	13,79703	9,27921	13,02275	6,77320
5	13,82753	9,24378	13,03971	6,76599
6	13,91978	9,23259	13,05724	6,76505
7	14,05576	9,20231	13,08501	6,77042
8	14,00973	9,21632	13,09623	6,78198
9	13,80639	9,17792	13,10101	6,79953
10	14,05088	9,16377	13,08467	6,82275
11	13,95132	9,15694	13,08780	6,85125
12	14,08770	9,14846	13,09560	6,88457
2010	14,12968	9,14473	13,11128	7,06861
2	14,04041	9,14153	13,12556	7,09901
3	14,20442	9,11768	13,14171	7,12753
4	14,17098	9,10631	13,16246	7,15428
5	14,08829	9,12478	13,17994	7,17940
6	14,19113	9,11416	13,19702	7,20298
7	14,34827	9,09963	13,21998	7,22511
8	14,35955	9,10953	13,23163	7,24588
9	14,13350	9,09650	13,23849	7,26537
10	14,36327	9,09695	13,22931	7,28363
11	14,45289	9,10642	13,23535	7,30073
12	14,51240	9,10398	13,24517	7,31671

Lanjutan Lampiran B

Tahun	LOGIBM	LOGEXC	LOGPDB	L,GPMA
2011.1	14,30521	9,11129	13,26360	7,29514
2	14,27730	9,08512	13,27686	7,31110
3	14,44624	9,07211	13,28998	7,32750
4	14,40636	9,05649	13,29970	7,34433
5	14,39895	9,05216	13,31500	7,36154
6	14,47133	9,05917	13,33247	7,37913
7	14,52554	9,04876	13,36422	7,39707
8	14,53942	9,05696	13,37646	7,41532
9	14,49492	9,08512	13,38190	7,43388
10	14,59016	9,08648	13,36726	7,45271
11	14,63811	9,12369	13,36935	7,47179
12	14,67704	9,11251	13,37477	7,49111
2012.1	14,56216	9,10498	13,38601	7,53206
2	14,51334	9,11438	13,39597	7,55050
3	14,59804	9,12478	13,40718	7,56830
4	14,72804	9,12587	13,42184	7,58548
5	14,70367	9,16587	13,43375	7,60207
6	14,65277	9,15694	13,44519	7,61810
7	14,71419	9,15747	13,46227	7,63358
8	14,48972	9,16534	13,46822	7,64854
9	14,54931	9,16827	13,46930	7,66300
10	14,66161	9,17108	13,45369	7,67697
11	14,55967	9,17004	13,45387	7,69048
12	14,58924	9,17678	13,45804	7,70353
2013.1	14,58429	9,17967	13,47017	7,71615
2	14,55482	9,17647	13,47911	7,72835
3	14,51822	9,18184	13,48888	7,74014
4	14,55570	9,18215	13,49538	7,75153
5	14,58900	9,19034	13,50982	7,76254
6	14,56210	9,20322	13,52790	7,77318
7	14,75862	9,23776	13,56329	7,78346
8	14,34724	9,29872	13,57758	7,79338
9	14,59993	9,35988	13,58524	7,80296
10	14,57877	9,32670	13,58639	7,81221
11	14,63769	9,39074	13,58108	7,82113
12	14,51628	9,40829	13,56919	7,82974

Lampiran C: Hasil Estimasi *Ordinary Least Square* (OLS)

Dependent Variable: LOGIBM

Method: Least Squares

Date: 03/17/15 Time: 01:25

Sample: 2005M01 2013M12

Included observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	-0.012629	0.013419	-0.941177	0.3488
LOGEXC	-0.638956	0.162335	-3.936041	0.0002
LOGPDB	1.214860	0.224662	5.407508	0.0000
LOGPMA	0.483813	0.069225	6.988975	0.0000
C	1.810846	2.702744	0.670003	0.5044
R-squared	0.909060	Mean dependent var		14.08322
Adjusted R-squared	0.905528	S.D. dependent var		0.426618
S.E. of regression	0.131127	Akaike info criterion		-1.180115
Sum squared resid	1.771003	Schwarz criterion		-1.055943
Log likelihood	68.72623	Hannan-Quinn criter.		-1.129768
F-statistic	257.4028	Durbin-Watson stat		1.750356
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran D: Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik

a. Multikolonieritas

1) Uji dengan menggunakan *Variance Inflation Factors*

Variance Inflation Factors
 Date: 03/17/15 Time: 01:28
 Sample: 2005M01 2013M12
 Included observations: 108

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INF	0.000180	1.480201	1.060507
LOGEXC	0.026353	13894.60	1.021404
LOGPDB	0.050473	46557.40	7.116260
LOGPMA	0.004792	1504.885	6.996249
C	7.304823	45882.95	NA

2) Uji Klein

a) Variabel Produk Domestik Bruto

Dependent Variable: LOGPDB
 Method: Least Squares
 Date: 03/17/15 Time: 01:28
 Sample: 2005M01 2013M12
 Included observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGPMA	0.284594	0.011582	24.57223	0.0000
LOGEXC	0.003095	0.070854	0.043678	0.9652
INF	-0.013469	0.005706	-2.360451	0.0201
C	10.08968	0.642456	15.70488	0.0000
R-squared	0.859477	Mean dependent var	12.11745	
Adjusted R-squared	0.855423	S.D. dependent var	0.150521	
S.E. of regression	0.057233	Akaike info criterion	-2.847044	
Sum squared resid	0.340662	Schwarz criterion	-2.747706	
Log likelihood	157.7404	Hannan-Quinn criter.	-2.806766	
F-statistic	212.0304	Durbin-Watson stat	0.181984	
Prob(F-statistic)	0.000000			

b) Variabel Penanaman Modal Asing

Dependent Variable: LOGPMA

Method: Least Squares

Date: 06/01/15 Time: 18:34

Sample: 2005M01 2013M12

Included observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGPDB	2.997475	0.121986	24.57223	0.0000
LOGEXC	0.120783	0.229643	0.525961	0.6000
INF	0.034520	0.018704	1.845622	0.0678
C	-30.39505	2.402876	-12.64945	0.0000
R-squared	0.857066	Mean dependent var		7.054309
Adjusted R-squared	0.852943	S.D. dependent var		0.484359
S.E. of regression	0.185742	Akaike info criterion		-0.492583
Sum squared resid	3.588006	Schwarz criterion		-0.393245
Log likelihood	30.59951	Hannan-Quinn criter.		-0.452305
F-statistic	207.8700	Durbin-Watson stat		0.153122
Prob(F-statistic)	0.000000			

c) Variabel Inflasi

Dependent Variable: INF

Method: Least Squares

Date: 03/17/15 Time: 01:29

Sample: 2005M01 2013M12

Included observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGEXC	0.132324	1.186204	0.111552	0.9114
LOGPDB	-3.775424	1.599450	-2.360451	0.0201
LOGPMA	0.918720	0.497783	1.845622	0.0678
C	38.66443	19.38323	1.994736	0.0487
R-squared	0.057055	Mean dependent var		0.609167
Adjusted R-squared	0.029855	S.D. dependent var		0.972852
S.E. of regression	0.958220	Akaike info criterion		2.788855
Sum squared resid	95.49132	Schwarz criterion		2.888193
Log likelihood	-146.5982	Hannan-Quinn criter.		2.829133
F-statistic	2.097581	Durbin-Watson stat		1.742721
Prob(F-statistic)	0.105048			

d) Variabel Nilai Tukar Rupiah

Dependent Variable: LOGEXC

Method: Least Squares

Date: 03/17/15 Time: 01:30

Sample: 2005M01 2013M12

Included observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	0.000904	0.008105	0.111552	0.9114
LOGPDB	0.005927	0.135705	0.043678	0.9652
LOGPMA	0.021964	0.041760	0.525961	0.6000
C	8.934366	1.377615	6.485388	0.0000
R-squared	0.020955	Mean dependent var	9.161683	
Adjusted R-squared	-0.007287	S.D. dependent var	0.078920	
S.E. of regression	0.079207	Akaike info criterion	-2.197171	
Sum squared resid	0.652469	Schwarz criterion	-2.097833	
Log likelihood	122.6473	Hannan-Quinn criter.	-2.156893	
F-statistic	0.741995	Durbin-Watson stat	0.157382	
Prob(F-statistic)	0.529388			

b. Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.485244	Prob. F(4,103)	0.2121
Obs*R-squared	5.889662	Prob. Chi-Square(4)	0.2075
Scaled explained SS	7.774627	Prob. Chi-Square(4)	0.1002

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 03/17/15 Time: 01:26

Sample: 2005M01 2013M12

Included observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.316092	0.290551	1.087905	0.2792
INF ²	-0.000317	0.000373	-0.849071	0.3978
LOGEXC ²	0.001758	0.001875	0.937196	0.3509
LOGPDB ²	-0.003403	0.002015	-1.688539	0.0943
LOGPMA ²	0.001057	0.001076	0.982446	0.3282
R-squared	0.054534	Mean dependent var		0.016398
Adjusted R-squared	0.017817	S.D. dependent var		0.028068
S.E. of regression	0.027817	Akaike info criterion		-4.281159
Sum squared resid	0.079699	Schwarz criterion		-4.156987
Log likelihood	236.1826	Hannan-Quinn criter.		-4.230812
F-statistic	1.485244	Durbin-Watson stat		1.488117
Prob(F-statistic)	0.212090			

c. Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.785905	Prob. F(2,101)	0.4585
Obs*R-squared	1.654992	Prob. Chi-Square(2)	0.4371

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/17/15 Time: 01:26

Sample: 2005M01 2013M12

Included observations: 108

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	-0.001122	0.013525	-0.082986	0.9340
LOGEXC	-0.015159	0.163194	-0.092887	0.9262
LOGPDB	-0.002188	0.225454	-0.009706	0.9923
LOGPMA	0.000428	0.069456	0.006157	0.9951
C	0.162979	2.712579	0.060083	0.9522
RESID(-1)	0.111655	0.100156	1.114810	0.2676
RESID(-2)	0.043751	0.099923	0.437850	0.6624
R-squared	0.015324	Mean dependent var		3.86E-16
Adjusted R-squared	-0.043172	S.D. dependent var		0.128652
S.E. of regression	0.131400	Akaike info criterion		-1.158521
Sum squared resid	1.743864	Schwarz criterion		-0.984679
Log likelihood	69.56013	Hannan-Quinn criter.		-1.088034
F-statistic	0.261968	Durbin-Watson stat		2.004910
Prob(F-statistic)	0.953269			

d. Linieritas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: LOGIBM INF LOGEXC LOGPDB LOGPMA C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	Df	Probability
t-statistic	1.596970	102	0.1134
F-statistic	2.550315	(1, 102)	0.1134
Likelihood ratio	2.667127	1	0.1024

F-test summary:

	Sum of Sq.	Df	Mean Squares
Test SSR	0.043200	1	0.043200
Restricted SSR	1.771003	103	0.017194
Unrestricted SSR	1.727803	102	0.016939
Unrestricted SSR	1.727803	102	0.016939

LR test summary:

	Value	Df
Restricted LogL	68.72623	103
Unrestricted LogL	70.05980	102

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: LOGIBM

Method: Least Squares

Date: 03/17/15 Time: 01:27

Sample: 2005M01 2013M12

Included observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	-0.064448	0.035075	-1.837423	0.0691
LOGEXC	-3.451310	1.768412	-1.951644	0.0537
LOGPDB	6.718452	3.453477	1.945417	0.0545
LOGPMA	2.613162	1.335136	1.957224	0.0531
C	-22.68383	15.57104	-1.456796	0.1482
FITTED^2	-0.158279	0.099112	-1.596970	0.1134

R-squared	0.911278	Mean dependent var	14.08322
Adjusted R-squared	0.906929	S.D. dependent var	0.426618
S.E. of regression	0.130151	Akaike info criterion	-1.186293
Sum squared resid	1.727803	Schwarz criterion	-1.037285
Log likelihood	70.05980	Hannan-Quinn criter.	-1.125875
F-statistic	209.5318	Durbin-Watson stat	1.792657
Prob(F-statistic)	0.000000		

e. Normalitas

